

**EKSISTENSI MUHAMMADIYAH DALAM
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI
DESA RANTE BELU KECAMATAN LAROMPONG**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Oleh:

**SURYANI BASMA
NIM. 11.16.2.0078**

IAIN PALOPO
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2014

**EKSISTENSI MUHAMMADIYAH DALAM PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI DESA RANTE BELU
KECAMATAN LAROMPONG**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Oleh:

**SURYANI BASMA
NIM. 11.16.2.0078**

Di Bawa Bimbingan :

- 1.Drs. Masmuddin, M.Ag
2.Taqwa, S.Ag., M.Pd.I**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2014**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : ***EKSISTENSI TOKOH MUHAMMADIYAH DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI DESA RANTE BELU KECAMATAN LAROMPONG***

Yang ditulis oleh :

Nama : Suryani Basma

NIM : 11.16.2.0078

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

disetujui untuk diujikan pada ujian munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 05 Februari 2014

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Masmuddin, M.Pd
NIP 196000318 198703 1 004

Takwa, S.Ag., M.Pd
NIP 19760107 201312 1 002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : ***EKSISTENSI TOKOH MUHAMMADIYAH DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI DESA RANTE BELU KECAMATAN LAROMPONG***

Yang ditulis oleh :

Nama : Suryani Basma

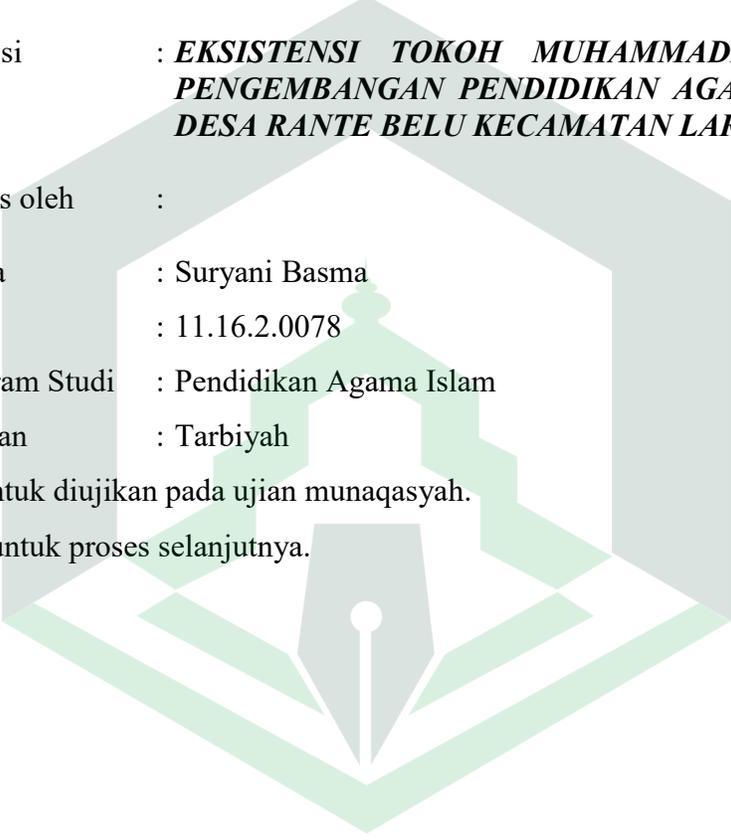
NIM : 11.16.2.0078

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

disetujui untuk diujikan pada ujian munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya.



IAIN PALOPO

PRAKATA

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ، وَالصَّلٰةُ وَالسَّلَامُ عَلٰى اَشْرَفِ الْاَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ وَعَلٰى اٰلِهِ وَاصْحَابِهِ اَجْمَعِيْنَ

Segala puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah swt, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang merupakan tugas dan syarat yang wajib dipenuhi guna memperoleh gelar kesarjanaan Jurusan Tarbiyah Program studi Pendidikan Agama Islam STAIN Palopo.

Tidak lupa, penulis haturkan shalawat serta salam kepada Nabi junjungan Muhammad saw yang telah membawa risalah Islam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu keislaman, sehingga dapat menjadi bekal hidup kita, baik di dunia dan di akhirat kelak.

Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dengan moral dan bantuan yang sangat besar artinya bagi penulis. Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof.Dr.H. Nihaya M., M.Hum selaku Ketua STAIN Palopo tempat penulis menimba ilmu selama ini.
2. Prof.Dr. H.M. Said Mahmud, Lc., M.A. selaku Guru Besar STAIN Palopo yang senantiasa memberikan motivasi selama proses penyelesaian studi.
3. Sukirman, S.S., M.Pd selaku Pembantu Ketua I, Drs. Hisban, M.Ag, selaku Pembantu Ketua II, dan Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku Pembantu Ketua III, dan

seluruh jajarannya yang telah memberikan izin dan arahan-arahan kepada penulis dalam kaitannya dengan perkuliahan sampai penulis menyelesaikan studi.

4. Drs. Hasri, M.A selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan Drs. Nurdin K., M.Pd, selaku sekretaris Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya penulis banyak memperoleh pengetahuan sebagai bekal dalam kehidupan

5. Drs. Masmuddin, M.Ag dan Takwa, S.Ag., M.Pd selaku pembimbing yang telah banyak memberikan motivasi, koreksi dan evaluasi, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

6. Bapak dan Ibu dosen beserta segenap asistennya yang telah banyak membekali penulis dengan ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

7. Kepala Perpustakaan STAIN Palopo beserta stafnya yang banyak membantu penulis dalam mengumpulkan buku-buku literatur.

8. Teristimewa kepada Orang tua, Suami dan anak yang dengan segala daya dan upaya disertai kesabaran yang tinggi, memberikan dukungan kepada penulis sehingga penulis mampu melanjutkan studi sampai ke Perguruan Tinggi.

9. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan apa-apa, selain untaian terima kasih yang tulus dengan iringan doa, semoga Allah swt membalas semua amal kebaikan mereka dengan sebaik-baiknya balasan.

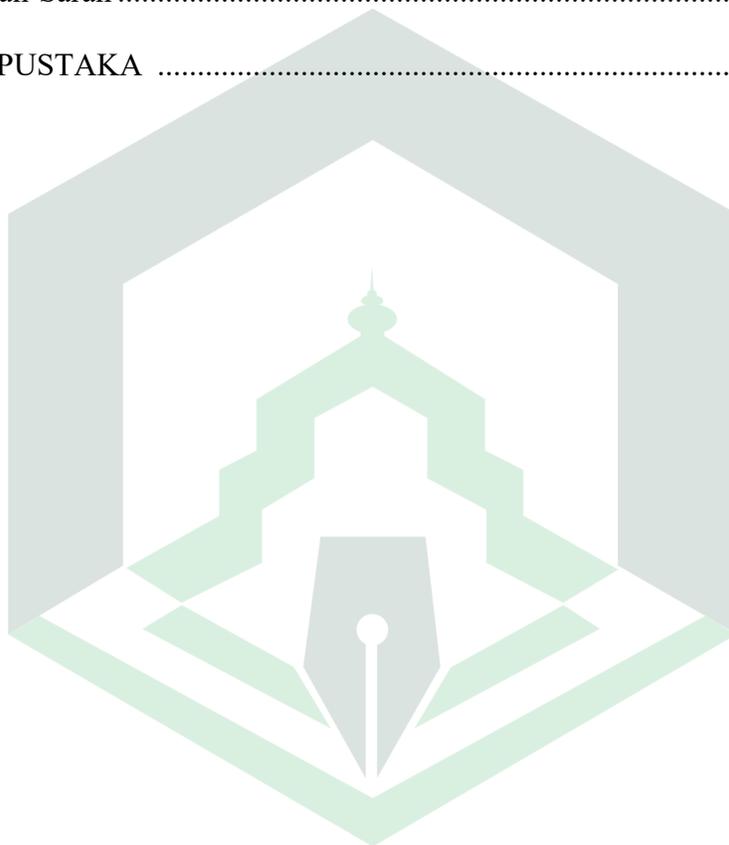
Palopo, 5 Februari 2014 M
5 Rabiul Awal 1434 H.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1-6
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian	5
E. Garis-Garis Besar Isi Skripsi.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8-21
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	8
B. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	11
C. Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	15
D. Tahapan dan Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah.....	21
BAB III METODE PENELITIAN	28-2
A. Desain Penelitian	28
B. Metode Pendekatan	28
C. Jenis Penelitian.....	29
D. Sumber Data.....	29
E. Populasi dan Sampel	30
F. Teknik Pengumpulan Data	31
G. Teknik Analisis Data	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	33-62
A. Gambaran Umum Desa Rante Belu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu	33
B. Latar Belakang Lagirnya Muhammadiyah dan Perkembangannya Di Desa Rante Belu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu	36
C. Sistem Pelaksanaan Kegiatan Tokoh-Tokoh Muhammadiyah	

Di Desa Rante Belu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.....	51
D. Peranan Muhammadiyah dalam Perkembangan Pendidikan Agama Islam Di Desa Rante Belu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.....	62
BAB V PENUTUP.....	80-81
A. Kesimpulan	80
B. Saran-Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82-84



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Eksistensi Muhammadiyah adalah sangat mempunyai peranan penting dalam pengembangan pendidikan agama Islam, karena maju mundurnya pelaksanaan pendidikan agama Islam tergantung dari seorang tokoh Muhammadiyah merencanakan dan mempersiapkan kegiatan utamanya pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam bertujuan untuk menginformasikan, mentransformasikan serta menginternalisasikan nilai-nilai Islami, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan segi-segi kehidupan spiritual yang baik dan benar dalam rangka mewujudkan pribadi muslim seutuhnya dengan ciri-ciri beriman, taqwa, berbudi pekerti luhur, cerdas, terampil, dan bertanggung jawab dalam mengembangkan pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam sebagai suatu proses *ikhtariyah* manusia mengandung ciri dan watak khusus. Dari kedua aspek tersebut merupakan proses pematapan nilai-nilai keimanan yang menjadi fundamental spritual manusia di mana sikap dan tingkah lakunya termanifestasikan menurut kaidah-kaidah agama.¹

¹H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 214.

Pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang dilakukan oleh seorang tokoh Muhammadiyah kepada masyarakat dalam masa pertumbuhan agar memiliki kepribadian muslim.² Pembangunan bidang pendidikan merupakan bagian dari pembangunan nasional, yang pada dasarnya adalah untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur, material, spiritual berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.³

Pada era kemajuan ilmu pengetahuan, perubahan global semakin cepat terjadi dengan adanya kemajuan-kemajuan dari negara maju. Berbagai macam harapan yang muncul di tengah masyarakat yang menempatkan remaja sebagai generasi penerus suatu bangsa, harapan tersebut adalah wajar, karena peralihan generasi dalam perjalanan hidup umat manusia merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dihindari.

Dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, dijelaskan bahwa Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.⁴

² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. II., Bandung : 1998), h. 11

³.Ibid., 17

⁴Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 75.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa pengembangan pendidikan agama Islam merupakan kegiatan yang perlu dan penting untuk dilaksanakan oleh setiap tokoh muhammadiyahsebelum memulai kegiatan pengajaran. Karena itu, penulis menganggap masalah tersebut perlu dan penting untuk dibahas dan diteliti, agar pengembangan dan pemantapan PAI dapat terlaksana secara efisien dan efektif.

Pendidikan agama Islam dilaksanakan seutuhnya dalam segala aspek kehidupan manusia khususnya di Desa Rante Belu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu. Dari sekian persoalan sistem pendidikan masalah pengembangan pendidikan agama Islam sangat penting dikaji dan disempurnakan karena selama ini sistem pendidikan kuraang memperhatikan potensi dan kompetensi. Pada hal prinsip masyarakatmodern cenderung praktis-pragmatis.⁵

Untuk itu pengembangan pendidikan agama Islam hendaknya diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan, serta pengembangan program pembelajaran harus berdasarkan pendekatan kompetensi dan ini memungkinkan desain program dapat dilaksanakan secara efektif, efisien dan tepat⁶

Berdasarkan situasi yang berkembang sangat cepat sebagai dampak dari modernisasi di Indonesia. Maka perlu dicari berbagai model atau pengembangan PAI

⁵Adi Sasono, *Solusi Islam atas Problematika umat (Ekonomi Pendidikan dan Dakwah)*, Gema Insani Press, (Jakarta : 1998), h. 103

⁶*Ibid.*, h. 104

yang mampu mengembangkan berbagai kecerdasan seperti emosional, intelektual, moral dan spritual sebagai landasan manusia yang siap menghadapi tantangan zamannya.⁷

Dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa pengembangan PAI di Rante Belu Kecamatan Larompong tidak bisa hanya menggunakan salah satu metode saja, melainkan perlu dibuat gabungan model pengembangan, karena pergeseran paradigma sebagaimana dikemukakan di atas pada gilirannya akan menuntut penggunaan strategi pembelajaran yang dipandang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Berangkat dari hal tersebut di atas, penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang eksistensi tokoh Muhammadiyah dalam pengembangn PAI di desa Rante Belu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu demi meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang mampu menghasilkan *out-put* dan *out come* yang berkualitas, maka perlu diadakan kajian akademis yang mendalam.

B.Rumusan Masalah

Adapun fokus penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Bagaimana eksistensi tokoh Muhammadiyah dalam pengembangan PAI di Desa Rante Belu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu?

⁷ *Ibid.*,

2. Bagaimana peranan tokoh Muhammadiyah dalam pengembangan PAI di Desa Rante Belu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu?

3. Kendala-Kendala apa saja yang dihadapi dalam pengembangan PAI di Desa Rante Belu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui eksistensi tokoh Muhammadiyah dalam pengembangan PAI di Desa Rante Belu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu?

2. Untuk mengetahui peranan tokoh Muhammadiyah dalam pengembangan PAI di Desa Rante Belu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu?

3. Untuk mengetahui kendala-kendala apa saja yang dihadapi dalam pengembangan PAI di Desa Rante Belu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu?

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1. Manfaat ilmiah

a. Penelitian ini juga merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam bidang ilmu pendidikan Islam.

b. Diharapkan dari penelitian ini penulis dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah penulis dapatkan dari penelitian ini.

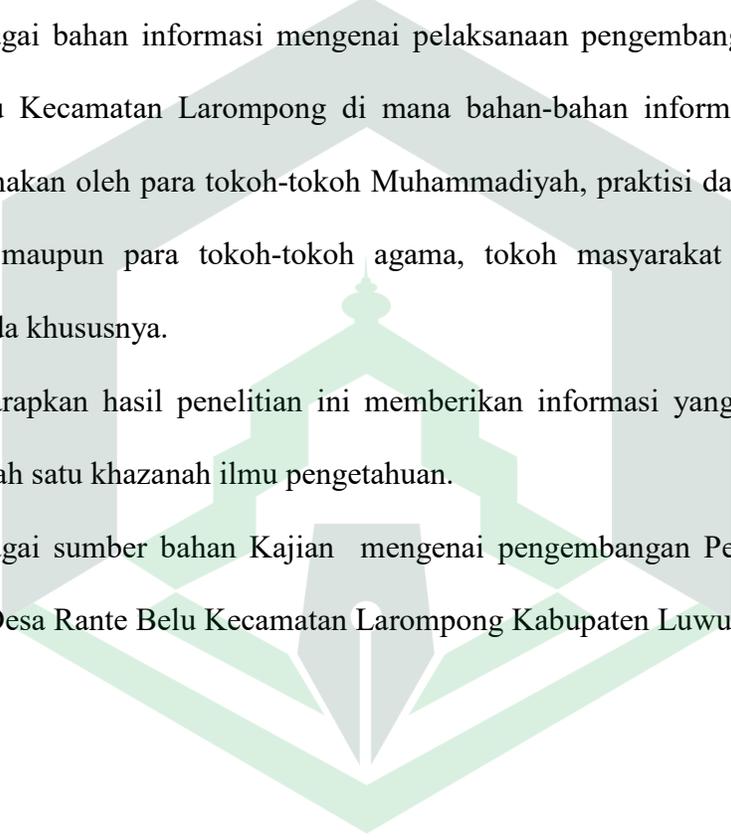
c. Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi bahan masukan bagi para tokoh muhammadiyah dan pengurusnya dalam mengembangkan ilmunya terutama dalam bidang ilmu pendidikan agama Islam.

2. Manfaat Praktis

1. Sebagai bahan informasi mengenai pelaksanaan pengembangan PAI di Desa Rante Belu Kecamatan Larompong di mana bahan-bahan informasi tersebut juga dapat digunakan oleh para tokoh-tokoh Muhammadiyah, praktisi dan pengamat pada umumnya maupun para tokoh-tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat muslim pada khususnya.

2. Diharapkan hasil penelitian ini memberikan informasi yang bermanfaat dan sebagai salah satu khazanah ilmu pengetahuan.

3. Sebagai sumber bahan Kajian mengenai pengembangan Pendidikan Agama Islam di Desa Rante Belu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.



IAIN PALOPO

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian terdahulu yang relevan

1. Irmawati, Judul Skripsi”Pengembangan pembelajaran PAI Di SDN 137 Molelengku Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur” Mengemukakan bahwa pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 137 Molelengku Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur dilakukan melalui sistem leksikal yang dilaksanakan dikelas mulai dari ,merencanakan pembelajaran , melaksanakan sampai pada tahap evaluasi. Dalam mengembangkan pembelajaran tersebut juga didukung oleh sistem non klasikal yang berlangsung di luar kelas dan insidental. Di antaranya adalah guru pendidikan agama Islam melakukan kontekstualisasi ajaran agama Islam dengan kejadian-kejadian yang riil dialami dan dirasakan oleh siswa. Juga dalam kegiatan ekstrakurikuler dalam bentuk bimbingan baca tulis al-Qur’an dan kegiatan terpadu lainnya.¹

2. Patmawati, Skripsi yang berjudul “Dampak Pelaksanaan Pendidikan agama Islam terhadap pengamalan Ibadah Siswa (Studi Kasus Di SMP Pekaloa timpu kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur) mengemukakan bahwa dampak faktor keluarga, sekolah dan lingkungan (masyarakat) sangat berpengaruh pada pendidikan agama Islam terhadap pembinaan akhlak siswa utamanya siswa SMP Pekaloa, sebab

¹Irmawati, *Skripsi*, ”Pengembangan pembelajaran PAI Di SDN 137 Molelengku Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur”, Tahun 2010

terbukti pengaruh pendidikan agama Islam terhadap akhlak siswa. Dengan demikian dapat dinilai bahwa pengaruh pendidikan Islam terhadap pengamalan ibadah siswa sangat berpengaruh. Jadi penelitian tersebut di atas, telah dibahas dan terlihat bahwa penelitian ini tidak sama dengan penelitian sebelumnya.²

Pokok permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah Eksistensi Tokoh Muhammadiyah dalam pengembangan pendidikan agama Islam di Desa Rante Belu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu. Masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini sebenarnya bukanlah suatu hal yang baru karena telah banyak penulis sebelumnya yang menyinggung masalah pendidikan agama Islam tetapi dengan obyek yang berbeda.

Dalam hal ini penulis mencoba untuk mengaitkan antara pengembangan pembelajaran itu sendiri dengan pendidikan agama Islam. Diantaranya seperti yang dikemukakan Muhaimin dalam bukunya *Paradigma Pendidikan Islam* mengemukakan bahwa :

Pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran-ajaran Islam dan tatanan nilai hidup dan kehidupan Islam, perlu diupayakan melalui perencanaan pembelajaran pendidikan agama yang baik agar dapat mempengaruhi pilihan, putusan, dan pengembangan kehidupan peserta didik. Karena itu, salah satu kemampuan yang harus dimiliki seseorang guru pendidikan agama Islam adalah kemampuan merencanakan untuk mengembangkan metode pembelajarannya secara profesional. Dengan perkataan lain, kemampuan perencanaan dan pengembangan sebagai seorang pendidikan atau pembelajaran sekaligus sebagai perancang pembelajaran pendidikan agama.³

² Patmawati, *Skripsi*, berjudul “Dampak Pelaksanaan Pendidikan agama Islam terhadap pengamalan Ibadah Siswa (Studi Kasus Di SMP Pekaloo timpu kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur), Tahun 2010.

Sedangkan menurut Mukhtar, dalam bukunya yang berjudul *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* mengemukakan bahwa :

Untuk memenuhi kebutuhan pendidikan itu, maka desain instruksional pendidikan agama Islam diarahkan kepada suatu upaya untuk memberikan bekal kepada para guru agama pendidikan agama Islam. Desain pembelajaran PAI memuat sejumlah strategi pengembangan pembelajaran dan strategi menanamkan nilai kepada siswa untuk menjadi anak saleh dengan membekalkan pengetahuan agama Islam sebagai basis pertahanan terhadap kondisi eksternal yang dapat mempengaruhi siswa di tengah pertumbuhan dan perkembangan global. Melalui desain instruksional pendidikan agama Islam dirumuskan kerangka pikir untuk mewujudkan siswa agar menjadi anak saleh dengan sejumlah kriteria yang harus dimilikinya.⁴

Lain lagi menurut pendapat Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Pendidikan Islam*, sebagaimana yang dikutip oleh Muhaimin, mengungkapkan bahwa :

Agama mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia pancasila sebab agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Oleh karena itu agama perlu diketahui, dipahami dan diamalkan oleh manusia Indonesia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga ia dapat menjadi manusia yang utuh.⁵

Oleh karena itu agama sebagai dasar tata nilai merupakan penentu dalam perkembangan dan pembinaan rasa kemanusiaan yang adil dan beradab maka pemahaman dan pengamalannya dengan tepat dan benar diperlukan untuk menciptakan kesatuan bangsa.

³ Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 185.

⁴ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Cet. II; Jakarta: Misaka Galiza, 2003), h. 165.

⁵ Muhaimin, *Ibid.*, h. 186.

Sejalan dengan meningkatnya kebutuhan akan kualitas tenaga guru yang profesional, salah satu jalan yang ditempuh adalah dengan cara membekali para guru agar mampu mengembangkan berbagai media pembelajaran. Guru dapat mempersiapkan bahan pembelajaran yang sistimatis dan terprogram seperti buku mengajar, modul atau media lain yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, siswa akan lebih mandiri dalam melakukan kegiatan pembelajaran terutama pendidikan agama Islam.

Berikut ini dikemukakan beberapa aspek yang berkaitan dengan pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam.

B. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dapat diartikan secara sempit, dan dapat pula diartikan secara luas. Secara sempit dapat diartikan “bimbingan yang diberikan kepada anak-anak sampai ia dewasa”. Sedangkan dalam arti luas adalah “segala sesuatu yang menyangkut proses perkembangan dan pengembangan manusia, yaitu upaya menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai bagi anak didik, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan itu menjadi bagian dari kepribadian anak yang pada gilirannya ia menjadi pandi, baik, dan berguna bagi masyarakat”.⁶

⁶ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Angkasa, 2003), h. 10.

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁷

Menurut Edward Humpry dalam bukunya *Encyclopedia International*, mengemukakan bahwa :

“In the broad sense education means an increase of skill or development of knowledge and understanding as a result of training, study, or experience”.⁸

Artinya : Pengertian pendidikan dalam arti luas berarti suatu peningkatan keterampilan dan pengetahuan sebagai hasil pelatihan, studi atau pengalaman.

Dari beberapa defenisi di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa pendidikan menyangkut pengembangan seluruh aspek dalam diri manusia. Aspek yang dimaksudkan adalah aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta aspek duniawi dan ukhrawi.

Agama adalah suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorng orang mempunyai akal untuk dengan kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan tersebut guna mencapai kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat.⁹ Agama menjadi tuntunan dan acuan nilai baik dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia, maupun dengan alam sekitar.

⁷ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 1997), h. 24.

⁸ Edward Humpry, *Encyclopedia International*, (New York: Glorier, 1975), h. 24.

⁹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Cet.IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2000), h. 14.

Adapun pengertian pendidikan agama Islam dapat dilihat dari beberapa pendapat di bawah ini, antara lain :

Menurut Abd. Majid, dalam bukunya *Tantangan dan Harapan Umat Islam di Era Globalisasi*, mengemukakan bahwa : “pendidikan agama Islam adalah bentuk usaha yang dilakukan oleh umat untuk meyakinkan kebenaran ajaran Islam, dan mengajarkan pengetahuan keislaman serta mengamalkan ajaran Islam.¹⁰

Jadi pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama secara teoritis, akan tetapi juga secara aplikatif dituntut pelaksanaannya. Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang tidak akan memiliki fungsi apa-apa jika tidak diamalkan dan diajarkan kepada orang lain.

Sementara Muhaimin dalam bukunya yang berjudul *Paradigma Pendidikan Islam* mengemukakan pula bahwa : “pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional”.¹¹

Dari pengertian tersebut di atas, penulis menemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu :

¹⁰ Abd. Majid, *Tantangan dan Harapan Umat Islam di Era Globalisasi*, (Cet.I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), h. 99.

¹¹ Muhaimin, et. al., “Paradigma ...”, *op.cit.*, h. 75.

1. Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kajian bimbingan, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.

2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.

3. Pendidik atau guru pendidikan agama Islam, yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

4. Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang di samping untuk membentuk kesalahan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.

Agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sebab agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Oleh karena itu, agama perlu diketahui, dipahami, dan diamalkan oleh manusia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga ia dapat menjadi manusia yang utuh.

Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan. Oleh karena itu, pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Hal ini sejalan dengan definisi pendidikan yang dituangkan pemerintah dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.¹²

Definisi inilah yang menjadi patokan dalam setiap penyelenggaraan pendidikan baik oleh pemerintah maupun oleh swasta dan anggota masyarakat lainnya sehingga mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global.

Dari pengertian di atas, maka secara operasional, judul skripsi ini dapat didefinisikan sebagai usaha atau kiat yang dilakukan oleh guru atau sekolah dalam melakukan pengembangan terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam. Upaya pengembangan tersebut dengan tetap berlandaskan pada kurikulum yang telah ditetapkan secara nasional. Pengembangan yang dimaksudkan dalam rangka pengkayaan siswa tentang materi-materi yang telah diberikan, sehingga bisa lebih dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

IAIN PALOPO

¹² Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, BAB I Pasal 1 ayat 1.

C. Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi keefektifan, efisiensi, dan daya tarik. Keefektifan pembelajaran dapat diukur dengan kriteria :

1. Kecermatan penguasaan kemampuan atau perilaku yang dipelajari
2. Kecepatan untuk kerja sebagai bentuk hasil belajar
3. Kesesuaian dengan prosedur kegiatan belajar yang harus ditempuh
4. Kuantitas untuk bekerja sebagai hasil belajar
5. Kualitas hasil akhir yang dapat dicapai
6. Tingkat retensi belajar

Sedangkan efisiensi pembelajaran dapat diukur dengan rasio antara keefektifan dengan jumlah waktu yang digunakan atau dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. Dan daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan peserta didik untuk berkeinginan terus belajar.¹³

Perkembangan pembelajaran telah mempengaruhi pola pembelajaran. Guru yang semula sebagai satu-satunya sumber belajar, peranannya mulai dibantu media pembelajaran sehingga proses pembelajaran tampak berubah lebih efisien.

Pembelajaran terus mengalami perkembangan sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena itu, kuranglah memadai kalau sumber belajar hanya berasal dari guru atau berupa media buku teks atau *audio visual*. Kecenderungan pembelajaran dewasa ini adalah sistem belajar mandiri dalam

¹³ Muhaimin et. al., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Cet. I: Bandung: Remaja Rosdakrya, 2001), h. 156.

program terstruktur. Untuk itu perlu disiapkan sumber belajar secara langsung. Sumber belajar jenis ini lazimnya berupa media yang dipersiapkan oleh kelompok guru dengan tenaga ahli media sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Guru dan ahli media berinteraksi dengan pelajar berdasarkan satu tanggung jawab bersama.

Sejalan dengan meningkatnya kebutuhan akan kualitas tenaga guru yang profesional, salah satu jalan yang dapat ditempuh adalah dengan membekali para guru agar mampu mengembangkan berbagai media pembelajaran. Guru dapat menunjang kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, pelajar akan lebih mandiri dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran tersebut masih mungkin dikombinasikan supaya proses pembelajaran sebagai suatu sistem dapat berjalan secara lebih efektif dan efisien. Pembelajaran dapat dijalani melalui interaksi antara guru, guru media (media berfungsi guru), dan guru dengan media dengan pelajar.

Berdasarkan pengamatan penulis, pelaksanaan pendidikan agama cenderung lebih banyak digarap dari sisi pengajaran atau didaktik metodiknya. Guru-guru hanya membicarakan persoalan proses belajar mengajar sehingga tenggelam dalam persoalan teknik mekanis. Sementara persoalan yang lebih mendasar yang berhubungan dengan aspek-aspek paedagogisnya kurang banyak disentuh. Padahal fungsi utama pendidikan agama Islam di sekolah adalah memberikan landasan yang mampu menggugah kesadaran dan mendorong peserta didik melakukan perbuatan yang mendukung pembentukan pribadi muslim yang kuat. Landasan ini meliputi :

- a. Landasan motivasional, yaitu merupakan sifat positif peserta didik untuk menerima ajaran agamanya dan sekaligus bertanggung jawab terhadap pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Landasan etik, yaitu tertanamnya norma-norma keagamaan peserta didik sehingga perbuatannya selalu dipacuh oleh isi jiwa dan semangat akhlakul karimah.
- c. Landasan moral, yaitu tersusunnya tata nilai (value sistem) dalam arti peserta didik yang bersumber dari ajaran agamanya sehingga memiliki daya tahan dalam menghadapi setiap tantangan dan perubahan.¹⁴

Berdasarkan acuan paedagogisnya, penanaman motivasi etik dan moral itu pada dasarnya adalah menanamkan suatu perangkat nilai yaitu iman, amal, dan takwa. Melalui pengajaran agama, guru agama mempunyai tugas pokok untuk menanamkan nilai-nilai itu dalam diri peserta didik. Persyaratan yang harus dipenuhi adalah setiap guru agama harus berusaha mengetahui nilai-nilai itu dalam diri peserta didik melalui materi pelajaran yang disajikannya.

Dengan demikian, guru agama harus mendalami nilai-nilai yang merupakan landasan motivasional, etik, dan moral dari pelajarannya. Dengan menguasai materi pelajaran secara mendalam, guru agama dapat meningkatkan kegiatan mengajarnya menjadi kegiatan mendidik. Hanya dengan melalui langkah-langkah paedagogisnya, kegiatan pendidikan agama lewat sistem formal (sekolah) akan mampu secara sadar dan terencana berbuat sesuatu menuju ke kesadaran beragama bagi peserta didiknya.

¹⁴ Malik Fadjar, *Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Cet.I; Jakarta: CV. Alfa Grapikatama, 1998), h. 158.

Peran sekolah sebagai suatu institusi yang mengemban visi dan misi moral (agama) tentunya sangat penting dan dominan dalam memberikan klarifikasi pemahaman secara profesional mengenai berbagai masalah keagamaan di sekolah. Berkaitan dengan hal tersebut, seorang pendidik harus mampu memodifikasi model-model pembelajaran pendidikan agama Islam agar tidak terkesan kaku dan sempit.

Peran strategis ini tentunya tidak lepas dari peran institusi keluarga yang merupakan institusi utama dalam pendidikan agama. Posisi sekolah harus mengambil peran dalam mengembangkan lebih lanjut tentang pembelajaran situs formal dan berbagai pemahaman serta pengalaman keagamaan baik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Ada 4 (empat) sasaran yang merupakan arah pendidikan agama Islam yang perlu mendapatkan perhatian, yaitu :

- 1). Pendidikan agama Islam di sekolah hendaknya mampu mengajarkan dan menanamkan akidah sebagai landasan keberagamaan kepada para siswa. Artinya, pendidikan Islam diajarkan di sekolah untuk menjaga aqidah, keimanan, dan ketakwaan mereka. Oleh karena itu, pendidik yang mengajarkannya harus mempunyai kompetensi yang tepat.

- 2). Pendidikan agama Islam sudah seharusnya mengajarkan pengetahuan yang berkaitan dengan ajaran agama Islam kepada para siswa.

Untuk mencapai sasaran ini beberapa hal memang diperlukan aspek kognitif dan hafalan, akan tetapi dalam praktek pembelajaran dan evaluasi yang dilakukan tentunya harus melibatkan praktik dalam kehidupan sehari-hari, misalnya pelajaran

mengenai bacaan shalat, doa-doa, atau bacaan ayat al-Qur'an di samping memerlukan hafalan, juga harus dibarengi dengan adanya praktek secara rutin dan serius dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, para siswa tidak hanya sekedar diberi pengetahuan tentang shalat dan segala bacaan yang harus dihafalkan, namun siswa juga harus mampu mempraktekkan shalat. Di sisi lain, pengetahuan tentang ajaran agama Islam itu sendiri bukan hanya shalat dan doa, namun termasuk juga nilai-nilai yang mendasari perilaku sehari-hari yang biasa disebut dengan akhlak atau budi pekerti.

3). Pendidikan agama Islam harus mengajarkan agama sebagai landasan atau dasar bagi semua pelajaran yang diajarkan di sekolah.

Pendidikan agama Islam harus mampu menjadi pendorong kemajuan dan keberhasilan bagi para siswa dalam semua mata pelajaran. Dalam waktu yang bersamaan, agama juga harus mampu menjadi landasan dan aturan main, agar ilmu-ilmu lain yang diajarkan tidak bertentangan dengan moralitas agama.

Agama harus menjadi petunjuk dan cahaya bagi para siswa untuk menghindari kesesatan. Jadi seharusnya ketika para siswa mempelajari suatu mata pelajaran, ia mempunyai keyakinan bahwa tujuan mendalami ilmu tersebut adalah untuk beribadah dan menjalankan tugas manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Di samping itu, pendidikan agama juga harus mampu mengajarkan kepada siswa agar dapat menjadikan agama sebagai sumber inspirasi dan motivasi untuk bekerja keras dan tekun belajar mendalami semua disiplin ilmu yang diajarkan di

sekolah. Dalam konteks ini, agama mempunyai peranan yang besar sebagai landasan bagi para siswa untuk berprestasi.

4). Pendidikan agama Islam harus dapat diberikan kepada siswa sebagai landasan moral dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Sebagai konsekuensinya, pendidikan agama Islam tidak boleh hanya diberikan secara hafalan, tetapi dalam waktu yang bersamaan juga harus ada sistem evaluasi yang dilakukan secara komprehensif, terutama yang berkaitan dengan pendidikan moral yang bersumber dari ajaran agama tersebut. Artinya, pendidikan agama Islam tidak dapat dipisahkan dengan pengajaran budi pekerti dan etika sosial.

D. Tahapan dan Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Dalam Islam pendidikan menjadi perhatian sejak dari buaian sampai ke liang lahat. Ketika seorang anak dilahirkan maka pada saat itu juga sudah dimulai proses pendidikan oleh kedua orang tuanya. Kalau kedua orang tuanya mendidik dengan baik, maka potensi anak tersebut akan menjadi baik juga. Tetapi sebaliknya ketika kedua orang tuanya tidak mendidiknya dengan baik maka potensi anak tersebut lebih besar untuk tidak menjadi baik.

Oleh karena itu, pendidikan menjadi faktor penting dalam rangka menggali potensi anak sejak lahir. Rasulullah saw., bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَأَبَوَاهُ بَعْدَهُ يَهُودِيٍّ دَانِيهِ

¹⁵ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Cet.II; Jakarta: Misaka Galiza, 2003), h. 16-17.

وَيُنصِّرَا نِهَ وَيُجَسِّنَا نِهَ فَإِنَّ كَانَ مُسْلِمِينَ فَمُسْلِمًا (رواه مسلم)¹⁶

Artinya :

Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah saw., bersabda : setiap orang dilahirkan oleh ibunya atas dasar fitrah (potensi dasar untuk beragama) maka setelah itu orang tuanya mendidik menjadi beragama Yahudi, Nasrani, dan Majuzi; jika orang tua keduanya beragama Islam, maka anaknya menjadi muslim (pula) (HR. Muslim).

Dari hadis tersebut di atas, jelas bahwa peranan orang tua mendidik anak sangat penting, karena akan menjadi nilai dasar sebelum anak mendapatkan pendidikan dari orang lain. Dari kedua orang tua anak didik akan mengenali nilai-nilai dasar dalam beragama dan juga nilai yang berkembang di masyarakat. Nilai-nilai tersebut kemudian dikembangkan lewat jalur pendidikan di sekolah.

Dalam rangka menjelaskan bahwa manusia memiliki fitrah untuk bertuhan dan cenderung kepada kebaikan, Allah swt., telah berfirman dalam al-Qur'an surat ar-Rūm /30 : 30

﴿مَّا مَلَأْنَا مِنْ خَلْقٍ ظُلْمًا لَّئِيْلًا مُّذْمُومًا ﴿٣٠﴾﴾

Terjemahnya :

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan

¹⁶ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid IV (Beirut: Daurul Kitab Ilmiah, 1992), h. 2048.

manusia tidak mengetahui.¹⁷

Pendidikan pada diri seseorang anak sesungguhnya dimulai jauh sebelum anak tersebut memiliki tubuh dan kesadaran manusiawinya. Jika sepasang suami istri memulai perkenalan, pengkhitbahan, dan pernikahan mereka dengan cara yang suci, yakni dengan harapan untuk mendekatkan diri pada Rabb-nya semata, ketika itulah sebetulnya pasangan itu telah mulai menentukan potensi spiritual calon anak-anak mereka untuk cenderung kepada kesucian.

Potensi ini kemudian berproses lanjut ketika seorang anak mulai terbentuk dalam kandungan. Ketika itu, seorang anak memperoleh bentuk manusiawinya, yakni ketika setetes mani telah tertanam dalam rahim seorang ibu, menjadi segumpal darah, segumpal daging, hingga terjadilah tubuhnya, kemudian ditiupkan ruh kepadanya.

Dalam masa ini umumnya ibu menjadi pesakitan karena menurunnya ketahanan fisik dan psikisnya. Namun, jika seorang ibu mampu memerangi dirinya untuk sedapat mungkin menjaga kesehatan fisik dan stabilitas emosinya dan menjadikan kondisi kehamilannya sebagai alasan untuk menuruti segala keinginannya, maka ia akan menemukan bahwa anak yang tengah dikandungnya itu

[1168] Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

¹⁷ Departemen Agama RI., *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Toha Putra Semarang, 1989), h. 645.

kemudian lahir dengan karakter dasar yang tangguh.¹⁸ Karakter dasar ini, jika dibina hingga dewasa akan amat menentukan bagi mampu tidaknya anak yang bersangkutan memerangi dan menundukkan hawa nafsunya. Pada saat itulah, sebenarnya seorang ibu telah memerankan fungsinya dalam mendidik anak sesuai dengan tuntutan dan tuntunan agama Islam.

Tantangan pendidikan agama Islam juga terkait dengan tantangan dunia pendidikan di Indonesia pada umumnya, terutama dalam meningkatkan sumber daya manusia Indonesia, yaitu :

1. Era kompetitif yang disebabkan oleh meningkatnya standar dunia kerja
2. Jika kualitas pendidikan dan lemah pula dalam hal keimanan dan ketakwaan serta penguasaan iptek.
3. Kemajuan teknologi informasi menyebabkan banjirnya informasi yang tidak terakses dengan baik oleh para pendidik dan pada gilirannya berpengaruh pada hasil pendidikan.
4. Dunia pendidikan tertinggal dalam hal metodologi
5. Perkembangan masyarakat.¹⁹

Tantangan dunia pendidikan pada umumnya bukanlah permasalahan yang berdiri sendiri, melainkan terkait baik secara langsung maupun tidak langsung,

¹⁸ Ratna Megawangi, *Cahaya Rumah Kita*, (Cet.I; Bandung: Mizan, 1997), h. 118.

¹⁹ Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Cet.I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 91-95.

dengan perkembangan Iptek dan aspek kehidupan yang lain, baik ekonomi, politik, maupun sosial budaya.

Berbagai tantangan yang dihadapi dunia pendidikan pada umumnya juga harus dihadapi oleh pendidikan agama sebagai bagian dari proses pendidikan bangsa. Kalau dunia pendidikan di Indonesia memerlukan berbagai inovasi agar tetap berfungsi optimal di tengah arus perubahan, maka pendidikan agama juga memerlukan berbagai upaya inovasi agar eksistensinya tetap bermakna bagi kehidupan bangsa.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa tantangan pendidikan agama Islam yang begitu kompleks pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam dua macam, yaitu :

a. Tantangan internal yang menyangkut sisi pendidikan agama sebagai program pendidikan yang sistematis, baik dari segi orientasi pendidikan agama Islam yang kurang tepat, sempitnya pemahaman terhadap esensi ajaran agama Islam, perancangan dan penyusunan materi yang kurang tepat, maupun metodologi dan evaluasinya, serta pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan agama Islam itu sendiri yang sebagiannya masih bersikap eksklusif dan belum mampu berinteraksi dan bersinkronisasi dengan yang lainnya.

b. Sedangkan tantangan eksternal berupa berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada munculnya *scientific eroticism* terhadap penjelasan ajaran agama yang bersifat konservatif, tradisional, tekstual, dan skriptualistik, era globalisasi di bidang informasi serta perubahan sosial ekonomi dan budaya dengan

segala dampaknya dan kemajemukan masyarakat beragama yang masih belum siap untuk berbeda paham dan justru cenderung bersikap apologis, fanatik, absolutis, serta *truth claim* yang dibungkus dalam simpul-simpul interest, baik interest pribadi maupun yang bersifat politis ataupun sosiologis.

Berbagai macam tantangan pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut sebenarnya dihadapi oleh semua pihak, baik keluarga, pemerintah, maupun masyarakat, baik yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan pendidikan agama Islam. Namun demikian, guru pendidikan agama Islam di sekolah dituntut untuk mampu menjawab dan mengantisipasinya diperlukan adanya profil guru pendidikan agama Islam di sekolah yang mampu menampilkan sosok kualitas personal, sosial dan profesionalisme dalam mengerjakan tugasnya.

Berkaitan dengan tugas guru pendidikan agama Islam dalam menyampaikan ajaran Islam, adalah kewajiban seorang muslim. Sebagaimana dalam firman Allah QS. Ali Imran /3 : 104

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

Terjemahnya :

dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar[217]; merekalah orang-orang yang beruntung.²⁰

[217] Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

²⁰ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *op.cit.*, h. 93.

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa siapa pun dapat menjadi pendidik, khususnya bidang ilmu pendidikan agama Islam, asalkan dia memiliki pengetahuan (kemampuan). Karena hal ini merupakan kewajiban bagi umat Islam untuk saling menasehati, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki dunia dan akhirat.

Namun demikian, pendidikan agama Islam ternyata tidak hanya menyangkut masalah transformasi ajaran dan nilainya kepada pihak lain, tetapi lebih merupakan masalah yang kompleks dalam arti setiap kegiatan pembelajaran pendidikan agama akan berhadapan dengan permasalahan yang kompleks, misalnya masalah peserta didik dengan berbagai latar belakangnya, dalam kondisi dan situasi apa ajaran itu diberikan, sarana apa yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan pendidikan agama, bagaimana cara atau pendekatan apa yang digunakan dalam pembelajarannya, bagaimana mengorganisasikan dan mengelola isi pembelajaran agama itu, hasil apa yang diharapkan dari kegiatan pendidikan agama itu, dan seberapa jauh tingkat efektivitas, efisiensinya, serta usaha-usaha apa yang dilakukan untuk menimbulkan daya tarik bagi peserta didik, demikian seterusnya.



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan desain penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi.¹ Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran melalui data yang valid, baik yang bersumber dari pustaka maupun obyek penelitian, yang secara spesifik membahas tentang studi deskriptif Eksistensi tikoh Muhammadiyah dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam di Desa Rante Belu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.

B. Metode Pendekatan

1. Pendekatan sosiologis, yaitu suatu sistem pendekatan yang atas kenyataan sosial pada masyarakat tertentu.
2. Pendekatan religius, yaitu mengadakan pendekatan kepada permasalahan yang berdasarkan pandangan Islam.
3. Pendekatan historis, yaitu metode ini digunakan untuk bahan perbandingan dalam pengembangan ajaran Islam masa lampau, masa sekarang dan merupakan gambaran pada masa yang akan datang.

¹ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 44

C. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif serta studi kasus sebagai bentuk penelitian mendalam² Sifat studi kasus penelitian ini bertujuan untuk memahami secara menyeluruh mengenai pengembangan PAI di Desa Rante Belu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu. Menurut Muhadjir menyatakan bahwa dari dimensi *ontologik*, penelitian kualitatif menuntut pendekatan holistik, mengamati obyek sesuai dengan konteksnya, dalam keseluruhan, tidak diparsialkan dan tidak dieliminasi dari integritasnya. Pada dimensi *epistemologik*, metode kualitatif menuntut menyatunya subyek penelitian dengan obyek penelitian dan pendukungnya, sehingga terlibat langsung dan menghayati prosesnya. Subyek pendukung obyek penelitian menjadi syarat utama penelitian dengan metodologi kualitatif.

Dari pernyataan di atas dapat difahami bahwa penelitian kualitatif adalah untuk menerangkan apa adanya yang ada sekarang serta harus menekankan pada proses dan penemuan makna yang detail dilapangan.

D. Sumber Data

Penelitian ini memiliki dua sumber yaitu:

1. Sumber Primer, yaitu data yang digunakan langsung di lapangan, penelitian di adesa Rante Belu Kecamatan Larompong dan juga sumber informan lainnya yang berhubungan dengan eksistensi Tokoh Muhammadiyah dalam pengembangan PAI . Data tersebut diperoleh dengan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun sumber informan yang dapat mengetahui data yang

² Nasution, *Metode Research*, (Penelitian Ilmiah), (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), h. 27

dibutuhkan adalah : Kepala Desa Rante Belu, tokoh Muhammadiyah dan pengurusnya, tokoh agama dan tokoh masyarakat yang dianggap mampu memberikan keterangan yang diperlukan.

2. Sumber sekunder adalah data yang dikumpulkan melalui studi pustaka, berupa literatur, konsep teori dan karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yakni semua masyarakat Di desa Rante Belu Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu, yakni 58 orang Siswa panti Asuhan al-Muhyamin, ditambah dengan kepala sekolah, guru dan stafnya. Karena populasi tidak cukup 100, maka penulis mengambil semua siswa.

Sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan stratified sampling yaitu apabila sebuah penelitian terdiri dari beberapa tingkatan –tingkatan atau lapisan-lapisan yang akan dijadikan sebagai sampel penelitian.³ Adapun cara pengambilan sampel ini penulis mengambil semua populasi yang ada karena tidak cukup 100 orang jumlah penghuni secara keseluruhan yakni jumlah penghuni panti asuhan muhyamin yang terdiri dari 58 orang, ditambah dengan kepala desa, Pengurus dan Tokoh Muhammadiyah dan Tokoh agama dan Aisyiyah yang ada kaitannya dengan pembahasan.

³ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, t.c., (Bandung : Tarsito, 1980), h. 93

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara, yakni suatu alat yang digunakan untuk menyusun masalah-masalah yang hendak ditanyakan agar persoalan-persoalan yang diteliti lebih terarah pada sasaran yang dikehendaki, sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh dalam penelitian.

2. Observasi, penulis mengadakan pengamatan langsung ke obyek penelitian dengan mencatat hal-hal yang berhubungan dengan pembahasan.

3. Dokumentasi, yakni dengan cara membuka dokumen yang ada pada lembaga yang menjadi sasaran penelitian dan pengumpulan yang relevan dengan tulisan.

G. Teknik Analisis Data

Metode Induktif, yaitu metode analisa yang bertitik tolak dari masalah yang khusus untuk mendapatkan kesimpulan yang umum.

Metode Deduktif, yaitu metode analisa yang bertitik tolak dari yang umum untuk mendapatkan kesimpulan yang khusus.

Metode Komparatif, yaitu metode analisa dengan cara mengadakan perbandingan antara beberapa pendapat dari beberapa ahli tentang suatu masalah kemudian mengambil satu kesimpulan.



IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Eksistensi Muhammadiyah dalam Perkembangannya Pendidikan Agama Islam di Di Desa Rante Belu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.

1. Sejarah berdirinya

Berawal dari keprihatinan para tokoh agama(Da'i) melihat kondisi Umat Islam yang jauh dari nilai ajaran Islam, sehingga muncullah organisasi dakwah yang diprakarsai oleh H. Akib, M. Jalil, M. Yamin Kibe. Organisasi itu dinamakan dengan Muhammadiyah dan salah satu dari program Da'wah tersebut di bidang pendidikan adalah mendirikan Madrasah. Madrasah yang diberi nama dengan MI Salu Tabang ini sesuai dengan nama organisasi Dakwahnya.¹

Madrasah adalah tempat untuk membentuk generasi yang taat kepada Allah swt. dan RasulNya. Madrasah Ibtidaiyah (M.I) Salu Tabang Desa Rante Belu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu, Madrasah ini berdiri sejak tahun 1985, yang dikepalai oleh Bapak H. Akib (al-Marhum) dan dilanjutkan oleh M. Yamin Kibe. Rata-rata disetiap tahunnya kurang lebih 30 siswa dan siswi yang lulus dari

IAIN PALOPO

¹M. Yamin Kibe, Pimpinan Muhammadiyah Desa Rante Belu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu, pada tanggal 09 Januari 2014

sekolah tersebut.²

Dalam proses belajar, Kepala Sekolah berusaha mengangkat Guru yang profesional sesuai dengan bidangnya masing-masing, sehingga menghasilkan murid atau siswa dan siswinya memiliki ilmu pengetahuan yang cerdas, disiplin, dan berahlak mulia. Ini terbukti dengan dasar ilmu pengetahuan yang telah didapatkan dari Madrasah Ibtidaiyah (M.I) Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu mampu mengantarkan siswa dan siswinya menjadi tokoh agama (Ulama) dan bahkan menduduki jabatan-jabatan penting di Kabupaten Luwu seperti Kepala Sekolah, tokoh agama, tokoh masyarakat, Anggota Parlemen (DPR) dan lain-lain.

Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (M.I) ini dapat berhasil karena sistem pendidikannya memadukan antara pengetahuan agama secara khusus dengan pengetahuan umum, sehingga para siswa memiliki ilmu, iman dan taqwa yang memadai ditambah dengan ilmu dan teknologi modern (IMTEK).³

Madrasah Ibtidaiyah(MI) di bangun atas dasar adanya prakarsa dari tokoh-tokoh masyarakat Islam antara lain: H. Akib(al-Marhum), suharto, Usman, M.Idris dan . Organisasi ini dinamai Muhammadiyah, yang mempunyai kepedulian sosial terhadap masyarakat sekitarnya. Pada tahun 1989 didirikan.⁴Dan salah satu dari

²M. Yamin Kibe, Pimpinan Muhammadiyah Desa Rante Belu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu, pada tanggal 09 Januari 2014

³M. Yamin Kibe, Pimpinan Muhammadiyah Desa Rante Belu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu, pada tanggal 09 Januari 2014

⁴M. Yamin Kibe, Pimpinan Muhammadiyah Desa Rante Belu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu, pada tanggal 09 Januari 2014

program Dakwah utamanya dalam pengajian Aisyiyah.⁵

Sehubungan dengan sejarah berdirinya sekolah tersebut diperoleh keterangan mengenai tujuan didirikannya sekolah tersebut:

....Tujuan didirikannya lembaga pendidikan ini adalah untuk menyebarluaskan dan mengembangkan ajaran Islam hingga sampai kepada semua lapisan masyarakat. Menciptakan kader-kader pendidik yang berkualitas.⁶

Sejalan dengan kemajuan zaman dan perkembangan pembangunan, Madrasah Ibtidaiyah ini juga mengalami perkembangan khususnya kepada siswa-siswa di MI Muhammadiyah. Salah satunya adalah dengan memberikan pengetahuan yang lebih luas kepada siswa, baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum. Hal ini diungkapkan oleh M. Yamin selaku kepala sekolah dan sekaligus sebagai pimpinan Muhammadiyah, sebagai berikut:

Perkembangan Madrasah Ibtidaiyah adalah untuk menyebarluaskan ajaran agama Islam dan sekaligus untuk memberikan pengetahuan agama serta pengetahuan umum kepada siswa.⁷

IAIN PALOPO

⁵ Hj. Halijah sebagai ketua Aisyiyah Rante Belu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu, pada tanggal 25 Januari 2014

⁶M. Yamin Kibe, Pimpinan Muhammadiyah Desa Rante Belu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu, pada tanggal 09 Januari 2014

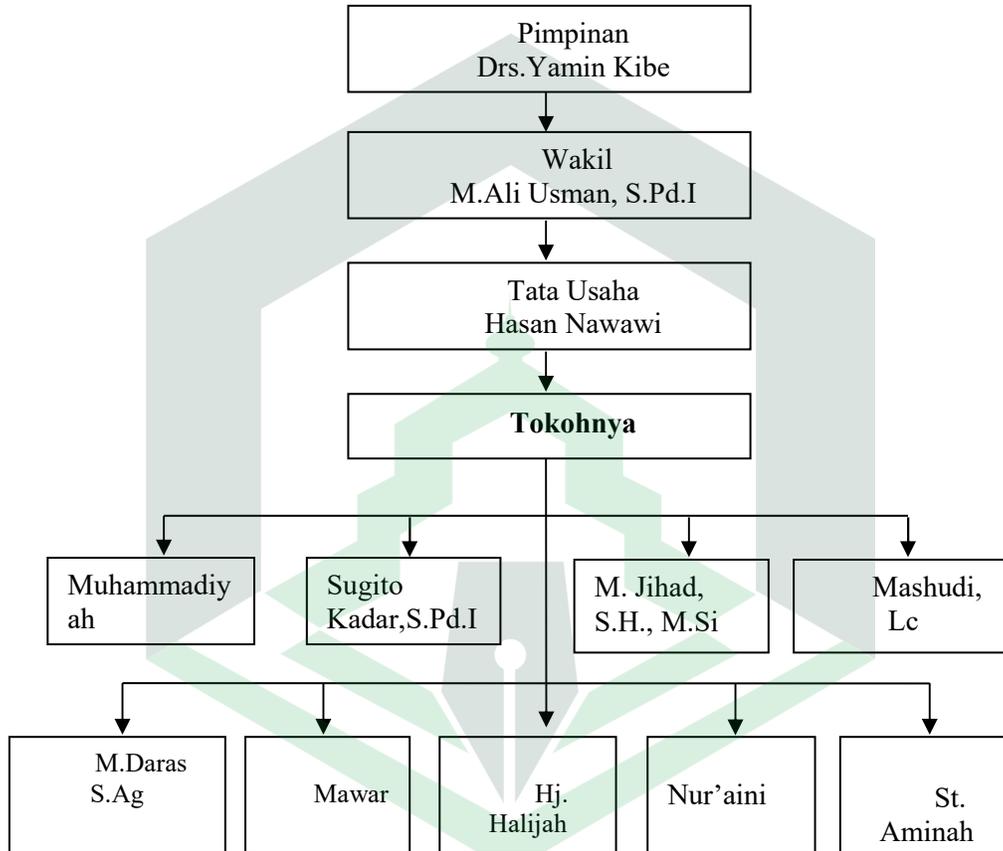
⁷M. Yamin Kibe, Pimpinan Muhammadiyah Desa Rante Belu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu, pada tanggal 09 Januari 2014

2. Struktur Organisasi Muhammadiyah Rante Belu

Struktur Organisasi Muhammadiyah Rante Belu Kecamatan Laompong Kabupaten

Luwu dapat dilihat pada skema dibawah:

STRUKTUR ORGANISASI MUHAMMADIYAH RANTE BELU



Berdasarkan skema di atas dapat dilihat bahwa, kepengurusan Muhammadiyah Rante Belu terdiri dari Pimpinan, Wakil Pimpinan sekaligus Penanggung Jawab, tata usaha tokoh Muhammadiyah yang bertugas Administrator dan mengagendakan segala bentuk kegiatan sekolah dan organisasi dan lain-lain.

Pimpinan Muhammadiyah adalah sebagai penanggung jawab pelaksana kegiatan proses kegiatan dakwah, dan sebagai tokoh agama dan Muballigh sesuai dengan bidang dan disiplin ilmu masing-masing.

Berdirinya Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi otonom Muhammadiyah tidak dapat dipisahkan dari latar belakang historis berdirinya persyarikatan Muhammadiyah itu sendiri.

Berdirinya persyarikatan.⁸ Ini di latar belakang oleh situasi umat Islam pada waktu itu, yang mana ajaran Islam telah banyak bercampur baur dengan berbagai ajaran yang bukan berasal dari Al-Qur'an dan Hadist. Umat Islam hidup dalam alam kebakuan, meraja lelahnya perbuatan bid'ah dan khurafat (segala macam tambahan yang dimasukkan orang kedalam agama dan semacam tahayul yang merusak kemurnian Iman), dikalangan masyarakat. Hal ini disebabkan karena masih adanya pengaruh dari ajaran mistik yang tidak sesuai dengan tuntunan dan cita ajaran Islam, sisa-sisa pengaruh dari ajaran animisme dan dinamisme, masih suburnya alam feodalisme dan aristokratisme di tanah air, sehingga dengan demikian kehidupan masyarakat pada umumnya sudah begitu jauh menyimpang dari kemurnian ajaran Islam.

Ditinjau dari segi aqidah Islam, kepercayaan umat Islam di Indonesia, khususnya di Yogyakarta dan sekitarnya sebelum berdirinya persyerikatan ini telah banyak menyimpang dari ketauhidan sebagai landasan utama dan dasar pokok ajaran

⁸Istilah “persyarikatan” dalam Muhammadiyah mencakup Muhammadiyah dan semua Ortom-ortomnya (organisasi otonomnya) yakni : Aisyiyah, N. A, Pemuda Muhammadiyah, IMM/IPM, Tapak Suci

islam. Di samping itu keadaan bangsa Indonesia pada waktu itu sementara dalam tekanan dan penindasan kaum penjajah, maka dengan latar belakang inilah antara lain yang mendorong K. H. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah pada tanggal 18 November 1912 Miladiyah, dengan maksud memurnikan aqidah Islam dari unsur bid'ah dan khurafat, menyajikan pemikiran Umat Islam agar melepaskan diri kekolotan dan kejumudan, memberantas feodalisme dan aristokratisme, serta membangkitkan semangat juang umat Islam untuk mengusir penjajah dari bumi Indonesia.⁹ Khusus mengenai keadaan wanita, di mana pada waktu itu nasib mereka sangat menyedihkan, kehidupannya sangat terbatas yang hanya dalam lingkungan rumah tangga saja; dibatasi menikmati kebahagiaan hidup menghirup hikmah ilmu pengetahuan dan hasil karya, serta perasaan hak dalam menjalankan tugas di masyarakat sesuai dengan harkat, martabat dan tabiatnya sebagai wanita.

Sebelum Muhammadiyah berdiri, K. H. Ahmad Dahlan telah mulai merintis jalan dengan cara mendidik pemuda-pemudi untuk memperoleh pengetahuan agama yang dapat menuntun kearah perwujudan iman dan taqwa, sebab menurut beliau para pemuda ini adalah sebagai calon pemimpin dan pemudi sebagai calon ibu rumah tangga mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan keluarga dan memiliki fungsi yang penting pula dalam masyarakat. Oleh karena itu beliau mendirikan sekolah darurat di semrabi rumahnya, muridnya mula-mula hanya terdiri dari enam orang, masing-masing : Badilah Zubair, Aisyah Hilal, Busyroh Isom, Zahro Muhsin, Wadi'ah Nur, dan Dalal Hasyim. Rupanya beliau mengetahui bahwa tidak mungkin

⁹ Solihin Salam, *Muhammadiyah dan kebangunan Islam di Indonesia*, NV. Mega, Jakarta 1965, h. 52-53

suatu gagasan dapat berhasil tanpa bantuan wanita, oleh karena itu kaum wanita mendapat perhatian yang serius dari K. H. Ahmad Dahlan dan beliau berusaha memajukan pengetahuan serta pendidikan agar mereka dapat setaraf dengan kaum pria. Kader-kader beliau semakin hari semakin banyak sehingga akhirnya diadakanlah semacam kursus pengajian bagi kaum wanita yang di beri nama “Sapatrasua”, pada tahun 1918 Miladiyah diadakanlah pertemuan itu diputuskan untuk merubah nama “Sapatresna” menjadi “ Muhammadiyah” kemudian terbentuklah pengurusnya yang pertama yang diketahui oleh Drs. Muh. Yamin Kibe dan anggotanya adalah :

1. Samsu Alam
2. Usman Dg Kalala
3. Hasan Nawawi
4. Muhammadiyah

Selanjutnya tokohnya adalah Drs. Muh Yamin Kibe, Sugito Kadar, S. Pd.I M.Jihad, S.H., M.si, Mashudi, Lc dan Daras S.Ag.¹⁰

Adapun Rencana kerjanya antara lain ialah :

- a.Mengirimkan muballighat-muballighat untuk mengadakan tabligh ke kampung-kampung.
- b.Mengadakan penerangan-penerangan pada hari-hari besar Islam.
- c.Mengadakan kursus-kursus tentang ke Islaman untuk pekerja-pekerja dan pegawai-

¹⁰M. Yamin Kibe, Pimpinan Muhammadiyah Desa Rante Belu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu, pada tanggal 09 Januari 2014

pegawai wanita¹¹

Dalam gerakan Muhammadiyah ini tampaklah hasilnya antara lain :

1. Pentupan Aurat dengan kerapiannya (memakai kudung kepala), menjauhi pergaulan bebas, menetapi adat dan kesopanan dalam Islam.

2. Gembiranya anak-anak perempuan menuntut pengetahuan, mengadakan madrasah dan kursus-kursus untuk kaum ibu, serta gerakan anak wanita dan gadis-gadis.

3. Berdirinya Mushallah untuk kaum ibu, yang mana sebelumnya kaum wanita sembahyang di sisi masjid atau langgar sekarang mempunyai langgar yang khusus untuk wanita.¹² Juga hal ini tersebut dalam buku gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942 yang menyatakan :

“Organisasi wanita dari Muhammadiyah, bernama Aisyiyah adalah juga pada mulanya sebuah organisasi yang berdiri sendiri. Kaum wanita dari daerah Kauman di Yogyakarta telah aktif pada tahun 1918 dalam suatu organisasi yang bernama Sopotrino yang bergerak dibidang sosial. Walaupun tanpa anggaran Dasar dan peraturan lain, organisasi ini telah dimulai mengasuh beberapa orang anak yatim. Seperti halnya dengan PKU tadi, hubungan pribadi memudahkan kerjasama antara organisasi ini dengan Muhammadiyah dalam bidang social dan pendidikan. Maka segeralah Sopotrino, dengan nasehat dari seorang anggota penting dari Muhammadiyah, bernama Haji Muchtar diubah menjadi sebagai suatu organisasi

¹¹ *Ibid*, h. 86-87

¹² *Ibid.*, h. 88

yang mempunyai peraturan-peraturan dan pengurus yang tetap. Ketika itu ia masih juga bebas dari Muhammadiyah, tetapi kegiatan-kegiatannya telah bertambah luas dengan mengadakan tabligh-tabligh untuk para anggotanya dan wanita-wanita dari perusahaan-perusahaan batik setempat. Baru pada tahun 1922 organisasi ini secara resmi menjadi bagian dari Muhammadiyah.¹³

Karena keuletan dan kerja sama yang baik diantara para pengurus yang telah dibentuk tersebut, serta rencana kerja yang rapi dan terarah maka Muhammadiyah menjalani kemajuan dan perkembangan yakni pada tahun 1942 pergerakan Muhammadiyah sudah mulai melebarkan sayapnya diluar pulau Jawa, ke Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Lombok, Sumbawa dan lain sebagainya.

Tentang kedatangan Muhammadiyah di desa Rante Belu kecamatan Larompong, tidak terlepas dari kedatangan Muhammadiyah sebagai induk organisasi, yakni Muhammadiyah dibawa kedaerah ini oleh Tuan Mansur Al-Yamani pada tahun 1942 beliau adalah suku Jawa Madura, seorang pedagang yang telah lama mempelajari Muhammadiyah di Yogyakarta; kedatangan Muhammadiyah tersebut disambut baik oleh tokoh-tokoh Islam di daerah ini, sehingga berhasillah Muhammadiyah ini didirikan, tidak lama berselang maka dibentuk jugalah Aisyiyah yakni pada bulan shafa 1384 Hijriyah bertepatan dengan bulan September 1960. Sebagai Muhammadiyah Cabang Rante Belu yang diketuai oleh Drs, Muhammad

¹³Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, penerbit LP3ES,(Jakarta: Djaya Pirusa, , 1973), h. 34

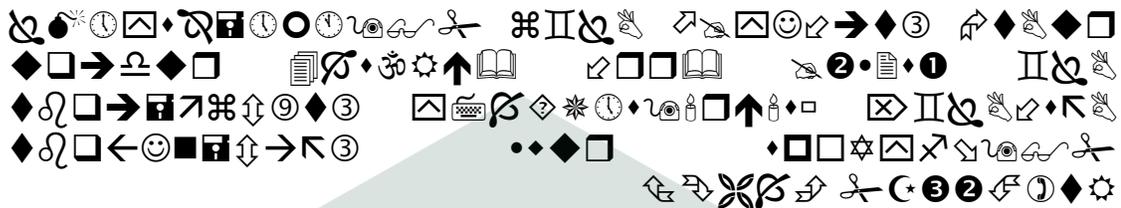
Yamin Kibe dipusatkan di Desa Rante Belu kemudian pindah ke desa-desa lain.¹⁴ Yang melatar belakangi atau penyebab utama diterima baiknya organisasi Muhammadiyah di daerah ini dikarenakan oleh keadaan wanita saat itu sangat memperhatikan sangat terbelakang karena tidak diberi kesempatan untuk belajar apabila untuk bergaul, sehingga mereka dalam keadaan buta ilmu dan agama, dengan kedatangan organisasi ini dengan segala daya dan upaya dari pengurusnya berusaha merubah nasib kaumnya tersebut, walaupun banyak rintangan, halangan menghambat jalannya cita-cita organisasi ini mengingat keadaan saat itu masih penuh dengan kekolotan, yang merupakan penghambat utama, hal inilah yang berusaha dijernihkan oleh Muhammadiyah juga mengambil bagian berpartisipasi, membantu pria dalam mengisi pembangunan di Negara ini, dengan usaha antara lain mengadakan tabligh pada masyarakat, khususnya kepada anggota untuk memberikan pengertian tentang ajaran Islam yang murni serta pentingnya organisasi dan kesadaran berorganisasi, di samping itu mengadakan kursus pemberantasan buta huruf yang diutamakan kepada pengurus dan anggota dan diteruskan dengan kursus pengetahuan agama seperti Fiqhi Ibadah, Hadist yang sehubungan dengan Ibadah dan Mu'amalah sehari-hari serta tafsir (terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an). Utamanya bagi Ibu Aisyiyah Selanjutnya didirikan ranting-ranting di desa tersebut.

Kesemuanya di bawah Pimpinan Muhammadiyah Rante Belu, mendirikan Ranting bukanlah usaha yang enteng, tak sunyi dari rintangan, ejekan dan cercaan

¹⁴Muhammad Yamin Kibe, Pimpinan Muhammadiyah, *Wawancara*, tanggal 21 Desember 2013, di rumah kediaman beliau sendiri, Di Desa Rante Belu

kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih dari apa yang telah mereka kerjakan.¹⁵

Demikian pula disebutkan dalam QS. An-Nisa/4: 124



Terjemahnya :

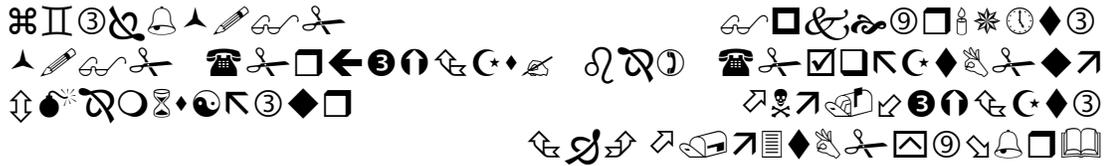
Barang siapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik ia laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam syurga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.¹⁶

Dengan pengertian ayat tersebut maka bertambah giatlah pengurus dan anggota-anggota Muhammadiyah menjalankan usahanya sehingga mengalami perkembangan yang sangat maju dengan melebarnya usahanya kedesa-desa.

Dengan perkembangan yang di alami tersebut maka bertambah luaslah lokasi kerja para Muballigh dan muballighat Aisyiyah mereka berani berkunjung ke tempat-tempat tersebut memodalkan keridhaan Allah, sekalipun melalui kesulitan halangan dan rintangan, kesemuanya itu dapat di tempuh dengan segala ke ikhlasan, sunyi dari riya dan pujian, bahkan dari halangan dan rintangan itulah semuanya menjadi pendorong untuk lebih meningkatkan daya juang mereka meneruskan cita-citanya yang mulia itu, mengiat Firman Allah swt. Pada surat Muhammad /47 : 7

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, penerbit Bumi Restu, Jakarta, th. 1977/1978, h. 417

¹⁶ *Ibid.*, h. 142



Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.¹⁷

Muhammadiyah pada mulanya hanyalah khusus diserahi tugas untuk membina dan membimbing anggota Muhammadiyah dan Aisyiyah, namun setelah melihat situasi dan kondisinya yang tambah hari tambah berkembang dalam usaha-usahanya, maka sesuai dengan surat keputusan pimpinan Pusat Muhammadiyah, No. 1, tahun 1966 tentang kedudukan organisasi Aisyiyah yang memutuskan bahwa menerapkan kedudukan organisasi Aisyiyah sebagai organisasi Otonomi (mengatur kepentingan sendiri) dengan ketentuan bahwa anggota Aisyiyah dan susunan Organisasinya disamakan dengan susunan organisasi Muhammadiyah dan Aisyiyah mempunyai permusyawaratan sendiri.¹⁸ Dengan demikian Muhammadiyah Cabang Larompong ini menjadi Muhammadiyah Wilayah Sulawesi Selatan dan Tenggara dan berdirilah Muhammadiyah Daerah Rante Belu pada tanggal 7 Oktober 1960 .

Dari uraian tersebut di atas adalah menyangkut tentang latar belakang lahirnya, maka dalam hal ini penulis meneruskan uraiannya tentang program kerja/kegiatan tambahan sebagai berikut :

1. Pemasangan tanda pengenal untuk bahagian-bahagian Cabang dan Urusan

¹⁷ Departemen Agama RI, op cit, h. 831

¹⁸ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Anggaran Dasar dan Rumah Tangga Muhammadiyah*, th. 1966, h. 5-6

2. Pengaktifan pembinaan anggota di Cabang dan Ranting
3. Pengadaan tenaga terampil melalui latihan Jabatan
4. Penataran Management Organisasi tingkat Cabang
5. Mengadakan kursus Muballigh /Muballighat.
6. Penataran pengurus bahagian P. K. K.
7. Pengintensipan pengajian Tahassus di Cabang dan Ranting
8. Menyebar luaskan tuntunan Keputusan Tarjih ke Cabang-cabang.
9. Penataran ke PKU an
10. PKU Daerah mengkoordinir zakat fitrah untuk anak asuhan keluarga
11. Penertiban pembinaan asuhan keluarga di Cabang-cabang
12. Pelajaran perawatan Jenazah lewat pengajian cabang kerjasama dengan PAD bahagian Tabligh
13. Penataran KLPA (keterampilan lewat pengajian Aisyiyah) kerja sama dengan bahagian Ekonomi
14. Pengumpulan Dana untuk modal para anggota sejumlah Rp 500.000 tiap saham .
15. Mengaktifkan di Muhammadiyah Cabang dengan mengadakan :
 - a. Kursus masak memasak
 - b. Kursus keterampilan lain yang dapat menambah penghasilan sampingan bagi anggota
 - c. Program Busana Wanita Muslim untuk keseragaman pakaian kerja wanita Muslim.¹⁹

Setelah selesai menguraikan tentang program kerja sama selanjutnya akan menguraikan tentang amal usaha pada tiap-tiap bagian sebagai berikut :

¹⁹ Hj. Halijah, Ketua Aisyiyah, *wawancara*, pada tanggal 26 Januari 2014 di Desa Rante Belu

Bagian Tabligh mengkoordinir penerangan dan penyiaran Agama Islam di masyarakat dengan cara dakwah yang sesuai dengan situasi dan kordinasi masyarakat dalam bentuk pengajian-pengajian.

Bagian Pendidikan pengajaran dan kebudayaan ialah melaksanakan usaha-usaha di bidang pendidikan mulai dari Taman Kanak-kanak, Sekolah dasar, Sekolah lanjutan (mualimat).

Bagian Pembinaan kesejahteraan Umat. Yakni memberikan santunan untuk kesejahteraan social misalnya Balai kesejahteraan Umat dan Anak. Panti Asuhan, Asuhan Keluarga perawatan jenazah, Santunan kepada ahli waris dan bantuan terhadap yang ditimpa bencana Alam.

Bagian Ekonomi : melaksanakan usaha-usaha untuk meningkatkan Ekonomi keluarga dengan kata lain melatih anggota dalam hal keterampilan yang dapat menambah pendapat keluarga, merealisasikan jalannya Bueka (Badan Urusan Ekonomi Aisyiyah) yang terdiri Dari :

Bueka I : yakni mengadakan kursus-kursus keterampilan wanita

Bueka II : berusaha untuk memproduksi hasil keterampilan

Bueka III : Berusaha untuk memasarkan/menjual hasil produksi tersebut

Bueka IV : mengadakan sewa menyewa dan simpan pinjam semacam koperasi.²⁰

Amal usaha tersebut di atas akan penulis kemukakan selanjutnya pada penguraian di bab mendatang.

²⁰ Sumber : Kantor Muhammadiyah tahun . 2013

3. Maksud dan Tujuan Berdirinya

Maksud dan tujuan berdirinya Aisyiyah adalah sama dengan maksud dan tujuan berdirinya Muhammadiyah. Muhammadiyah dan Aisyiyah didirikan adalah didasarkan atas suatu cita-cita tertentu sebagaimana yang dirumuskan dalam bentuk maksud dan tujuan perserikatan.

Untuk dapat memahami kandungan maksud dan tujuan berdirinya Muhammadiyah sejak permulaan sampai sekarang ini mengalami beberapa perubahan redaksi, meskipun isi dan jiwanya tidak berubah. Maka berikut ini penulis menjelaskan perkembangan Rumusan maksud dan tujuan berdirinya Muhammadiyah sebagai berikut :

Pada mula berdirinya maksud dan tujuannya dirumuskan sebagai berikut :
 “menyebarkan pengajaran Nabi Muhammad saw. kepada penduduk pribumi dan memajukan Agama Islam kepada anggota-anggotanya”²¹ Setelah pengajaran nabi Muhammad saw. Sudah disebarluaskan oleh anggota-anggota Muhammadiyah keluar daerah Yogyakarta sehingga terbentuklah beberapa cabang-cabang di beberapa daerah di seluruh Indonesia, sehingga maksud dan tujuannya di sempurnakan menjadi
 a. Memajukan dan menggembirakan pengajaran dan pelajaran Agama Islam.
 b. Memajukan cara hidup sepanjang kemauan agama kepada anggota-anggotanya.²²

²¹ Solihin Salam, *op cit*, h. 58

²² *Ibid*,

c. Pada zaman Jepang di kepulauan Indonesia ini berkuasa pada tahun 1942-1945, sehingga maksud dan tujuan Muhammadiyah mengalami sedikit perubahan karena segalanya mendapat pengawasan yang ketat, termasuk perserikatan Muhammadiyah dan Aisyiyah yang diawasi agar organisasi tersebut tidak diperbolehkan menjalankan kebijaksanaan organisasinya sendiri tanpa ada penyesuaian dari peraturan pemerintahan, sehingga menjadi : Sesuai dengan kepercayaan untuk mendirikan kemakmuran bersama seluruh Asia Timur Raya Pimpinan Dai Nippong dan memang diperintahkan Tuhan Allah, maka perkumpulan ini hendaknya menyiarkan agama Islam serta melatih hidup yang selaras dengan tuntunannya, hendak melakukan pekerjaan kebaikan umum, hendak memajukan pengetahuan dan kepandaian serta budi pekerti yang baik kepada anggota-anggotanya.²³

Pada waktu Indonesia telah merdeka , maka terjadilah perubahan mengenai perumusan maksud dan tujuan berdirinya Muhammadiyah dan Aisyiyah dalam Makmur ke 31 tahun 1950 di Yogyakarta. Adapun perubahan itu berbunyi sebagai berikut :

Maksud dan tujuan perserikatan inilah menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga dapat mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Untuk mencapai maksud tersebut, maka dirumuskanlah usaha yang perlu dilaksanakan oleh Muhammadiyah, sebagaimana diputuskan dan disyahkan dalam muktamar ke 34 tahun 1959 sehingga berbunyi sebagai berikut :

1). Memperteguh iman, menggemirakan dan memperkuat ibadah serta

²³ Ibid, h. 95

mempertinggi akhlak.

2).Mempergiat dan memperdalam penyelidikan Ilmu Agama Islam untuk mendapatkan kemurnian.

3). Memajukan dan membaharui pendidikan, pengajaran dan kebudayaan serta memperluas ilmu pengetahuan menurut tuntunan Islam.²⁴Menegakkan dan menjunjung tinggi Agama islam berarti mensucikan Islam dari segala macam unsure yang tak berasal dari ajaran islam, serta menyebarkannya untuk diterima dan diamalkan sebagaimana mustinya dalam hidup dan kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.

Masyarakat islam yang di maksudkan adalah suatu masyarakat yang seluruh sikap, pola cita dan amal perjuangannya selalu didasarkan atas tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. Sebagai pegangan pokoknya, dan sebagai sumber hokum dan menjadi ukuran dalam anggota masyarakat.²⁵

Demikian gambaran singkat mengenai perkembangan Rumusan dan tujuan berdirinya Muhammadiyah/Aisyiyah sejak dahulu sampai sekarang, walaupun redaksinya berubah-ubah tetapi isi (kandungan) dan jiwanya adalah satu, yaitu hendak mengantar umat Islam Indonesia kearah suatu kehidupan yang senantiasa di landasi dan dijiwai oleh Al-Qur'an dan hadist baik dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.

²⁴ *Ibid.*,

²⁵ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam*, Bulan Bintang Jakarta, th. 1977, h. 45

4. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan Muhammadiyah Di Desa Rante Belu Kecamatan Larompong.

Dalam pelaksanaan pengajian rutin tersebut dari pihak pengurus Aisyiah telah menyediakan tenaga da'i dan pengajar adapun aktifitasnya :

a. Pengajian Rutin

Kegiatan ini dilakukan oleh warga desa Rante Belu pada senin malam yang diikuti oleh para Ibu, para Bapak, dan Remaja. Pengajian ini menggunakan metode ceramah dan metode diskusi serta Tanya jawab.. Adapun materi yang disajikan dalam pengajian tersebut adalah tentang kitab fikih seperti : tata cara wudhu, cara shalat, puasa, zakat dan haji (rukun Islam). Demikian pula kitab yang berkaitan dengan kitab tentang keimanan (rukun Iman) seperti : menjelaskan tentang kepercayaan terhadap Allah, rasul, malaikat, kitab-Nya, hari akhir dan qadha dan qadar. Selanjutnya tentang Akhlak seperti : Akhlak terhadap Allah, Rasul, Negara, bangsa, orang tua, keluarga dan diri sendiri.

b. Pelatihan Dai dan Daiyah

Kegiatan ini dilakukan dibina oleh bidang Dakwah yang diiktua oleh Ibu Hj. Ernawaty untuk melatih calon-calon muballigh–muballighah masa depan yang diikuti pemuda-pemudi.²⁶

c. Pembacaan Yasin dan Tahlil

²⁶ Hj. Halijah, Ketua Aisyiyah, *wawancara*, pada tanggal 26 Januari 2014 di Desa Rante Belu

Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh warga Rante Belu yang diadakan setiap malam Jum'at setelah sholat isya'. Yang mengikuti pengajian yasin dan tahlil adalah para Bapak. Kegiatan yasinan dan tahlil dilakukan di rumah-rumah warga atau di masjid.²⁷ Adapun pembacaan yasinan dibaca di Masjid pada saat sebelum penceramah datang (sebagai pengisi waktu) atau sesudah DaI ceramah, dan juga biasanya yasin dibaca di rumah anggota Muhammadiyah/Aisyiyah, apabila ada salah seorang anggota yang ditimpa musibah (Kematian) atau jika salah seorang warga yang ada di sekitar Desa Rante Belu Kecamatan Larompong.

d. Shalawat.

Group shalawat yang dikembangkan oleh Muhammadiyah/Aisyiyah terdiri dari kalangan pemuda-pemudi Desa Rante Belu dan biasanya dipakai untuk mengisi acara-acara disekitar lingkungan masyarakat Rante Belu.²⁸

Adapun materi dakwah Muhammadiyah/Aisyiyah di Desa Rante Belu yaitu dimana sasaran kegiatan pembinaan agama Islam adalah masyarakat Rante Belu khususnya dan masyarakat islam umumnya. Materi pembinaan agama islam yang dilakukan oleh Muhammadiyah/Aisyiyah meliputi 5 bagian :

- 1). Memberikan pengertian tentang iman, islam dan ikhsan dengan pedoman kitab.
- 2). Pemahaman, tentang fiqh ibadah dan syari'at - syari'at islam lainnya dengan pedoman kitab fiqh islam.

²⁷ Muh. Yamin Kibe, Ketua Muhammadiyah, *wawancara*, pada tanggal 26 Desember 2013 di Desa Rante Belu

²⁸ Mawar, Sekretaris Aisyiyah, *wawancara*, pada tanggal 26 Januari 2014 di Desa Rante Belu

3). teri tentang ukhuwah islaminya agar terjalin jama'ah Islami yang kuat dengan pengajian kitab Babul Hadist.

4). Materi tentang ibadah muamalah untuk mengerahkan masyarakat dalam beribadah dan bermuamalah dikarenakan masyarakat yang banyak berprofesi sebagai pedagang.

5). Materi yang mengandung cerita Nabi Muhammad cerita-cerita hari kiamat sampai akhirat dengan menggunakan kitab *Fafiru Ilallah* dan *Nur Yaqin*.²⁹

Penelitian ini membahas tentang metode dan pendekatan pendidikan Islam pada masyarakat Desa Rante Belu. Penulis menyajikan data informasi tentang metode dan pendekatan pendidikan Islam pada Muhammadiyah/Aisyiyah.

Adapun metode dan pendekatan pendidikan Islam yang digunakan oleh pada masyarakat Rante Belu.

a. Metode

1. Metode Al- Hikmah

Majelis Muhammadiyah/Aisyiyah menggunakan metode pendidikan dakwah dengan menggunakan metode al hikmah (bijaksana) yang dapat mempengaruhi masyarakat sehingga dengan kesadaran sendiri tanpa adanya keterpaksaan, mereka mau mengikuti rutinitas pengajian sehingga dengan metode ini banyak masyarakat yang melaksanakan ibadah dengan baik dan ikhlas, sehingga Nampak dengan jelas Allah swt menganugrahkan kerelaan untuk beriman dan jadilah iman itu sebagai penghias hatinya.“Orang-orang di Desa Rante Belu, adalah masyarakat yang bahagia karena nikmat iman dan nikmat Islam. itu terpancar pada

²⁹Mawar, Bidang Tabligh pada Aisyiyah, *wawancara*, pada tanggal 26 Juni 2011 di Rante Belu

cahaya wajahnya seperti contohnya Bapak Muh Yamin Kibe, dengan cahaya imannya dapat menyinari orang-orang yang ada di sekitarnya. Tapi jangan salah, tidak sedikit orang-orang yang tidak paham tentang agama dia ikut mengaji dan karena sering mengikuti pengajian lambat laun dapat memahami apa yang disajikan oleh para dai.³⁰

Masyarakat Rante Belu tergolong masyarakat yang sulit diajak untuk menjalankan syariat Islam. Oleh karena itu metode dan pendekatan pendidikan Islam harus secara bertahap dan lembut agar dapat diterima oleh masyarakat metode al-Hikmah adalah salah satu metode yang dilakukan Muhammadiyah dikarenakan masyarakat Rante Belu masyarakat yang awam terhadap Agama. Mereka cenderung melakukan pengajian untuk mengisi waktu luang dan bertujuan bertemu temannya. Hal ini sesuai pendapat Mashudi salah satu anggota Muhammadiyah :

“Biasanya ibu-ibu senang ngaji di sini karena bosan berada dirumah dan ingin bertemu ibu-ibu yang lain”.³¹

“Muhammadiyah menggunakan metode al-hikmah dengan *bil-lisan* dan *bil-hal* dalam mengajak masyarakat menuju kejalan Allah tidak terbatas pada perkataan lembut, memberi semangat, sabar, ramah, dan lapang dada, tetapi harus telaten menghadapi karakteristik masyarakat yang berbeda beda“. sebenarnya masyarakat menderita frustrasi dan berada dalam ketidakberdayaan bahasa inggirsnya itu *power*

³⁰Yamin Kibe, Ketua Muhammadiyah Desa Rante Belu, *Wawancara*, tanggal 20 Januari 2014 di Desa Rante Belu

³¹Mashudi, Tokoh Muhammadiyah Desa Rante Belu, *Wawancara*, tanggal 20 Desember 2013 di Desa Rante Belu

lessness tidak berdaya apa-apa oleh tuntutan sosial. Mereka diperbudak oleh keinginan orang lain dan mereka itu sebenarnya mengejar apa yang diharapkan orang lain agar ia mengejanya. Mereka memiliki topeng sosial yang siap dipakai dalam berbagai event sesuai dengan scenario sosial. hingga ia lupa wajah aslinya. Karena itu, perlu membangkitkan batinnya sehingga mereka mampu mengatasi masalahnya sendiri”.³²

Hikmah menjadikan seorang dai mengamati dan memahami situasi dan kondisi masyarakat/ penerima dakwah baik dari segi akhlak stabilitas, karakter, sarana yang mereka miliki ataupun batas kemampuan berfikir mereka.

Semua itu tentu saja membutuhkan pendalaman mengenai pemahaman situasi dan kondisi masyarakat baik dari segi aqidah kejiwaan, ekonomi, sosial kemasyarakatan. Dalam masyarakat terdapat kelompok-kelompok yang berbeda yaitu kelompok masyarakat yang memiliki pandangan obyektif terhadap kebenaran cara berdakwah kepada kelompok ini, cukup menggunakan ilmu, amal dan penjelasan aqidah, mau mereka menerimanya. Sedangkan kelompok masyarakat yang kedua yaitu kelompok orang yang lalai dan cenderung mengikuti hawa nafsunya. Mereka disebut pula orang-orang Islam yang sering kali berbuat maksiat seperti berjudi, minum-minuman keras, untuk berdakwah kepada kelompok ini. Majelis taklim Muslimat menggunakan cara-cara pendekatan pendidikan dakwah seperti :

³²Muh. Yamin Kibe, Ketua Muhammadiyah Desa Rante Belu, *Wawancara*, tanggal 20 Desember 2013 di Desa Rante Belu.

1). Memberi nasehat yang baik dengan mengajak mereka sesuai dengan kadar pemikiran mereka yaitu daripada main judi lebih baik mengaji.

2). Memberikan motivasi dengan meninggalkan kebiasaan buruk itu Insya Allah hidup akan bahagia lebih bermartabat dan rizki semakin bertambah dengan adanya tali persaudaraan muslim yang dapat saling membantu.

Dengan mau'idhah hasanah para muballigh sering memberikan nasehat yang baik dalam ceramah maupun di luar ceramah. Meskipun nasehat dari muballigh ada yang masuk telinga kanan dan keluar telinga kiri, tetapi ada juga yang dijalankan oleh mad'u. Para mubaligh hanya terus mencoba dan berusaha mengajak para anggota agar tergugah hatinya.

“Mereka meminta nasehat saja sudah membuat lega, apalagi diamalkan melalui perbuatan.”³³

Nasehat yang dijelaskan yaitu mengenai akhlak yang terpuji kasih sayang bersikap ramah, sabar dan sebagainya. Selain itu menjelaskan berbagai hal yang bermanfaat dan mendatangkan mudarat bagi masyarakat menjelaskan batasan-batasan akhlak yang terpuji dan mengajak mereka mengamalkannya, menjelaskan batasan-batasan akhlak buruk seperti, berjudi, minum-minuman keras, murtad, kikir dan sebagainya. Serta mengajak mereka untuk meninggalkannya untuk menghindari sifat-sifat buruk ini dengan memberikan motivasi. Pada dasarnya manusia ingin berbuat

³³ Hj. Halijah, Ketua Aisyiyah, *wawancara*, pada tanggal 26 Januari 2014 di Desa Rante Belu

baik atau mencintai kebaikan. Sebaliknya manusia tidak menyukai kejahatan sebab perbuatan ini dapat merusak jiwa keluarga dan harta benda.³⁴

Sedangkan bil-hal yaitu dengan memberikan contoh-contoh yang bijak. Agar setiap pembicaraan meresap ke dalam hati pendengar sehingga tergerak sanubarinya. Bukan masuk kuping kanan keluar kuping kiri dengan cara-cara sebagai berikut :

- 1). Mengajak untuk beramal yaitu dengan memberikan santunan kepada anak yatim piatu.
- 2). Mengadakan Idhul Qurban dengan system patungan Contoh: membeli sapi satu atas nama 7 orang jama'ah dan dari kas para anggota lainnya.
- 4). Mengadakan acara buka puasa bersama pada saat Ramadhan setiap hari Ahad.
- 5). Pengumpulan zakat fitrah, zakat yang terkumpul dari anggota majelis ta'lim al Hidayah biasanya dibagikan kepada masyarakat setempat.³⁵

Kegiatan yang dilakukan oleh majelis taklim ini lebih maksimal karena menghasilkan karya nyata yang mampu menjawab hajat hidup manusia dengan beramal dan juga menghalangi para missionaries Kristen yang secara terang-terangan beramal pada masyarakat dengan imbalan masuk pada agama mereka.

2. Metode *Al Mauidzatul Hasanah*

³⁴ Mawar, S.Pd, Bidang Tabligh pada Aisyiyah, *wawancara*, pada tanggal 26 Januari 2014 di Rante Belu

³⁵ Mawar, S.Pd, Bidang Tabligh pada Aisyiyah, *wawancara*, pada tanggal 26 Januari 2014 di Rante Belu

Metode ceramah ini digunakan dalam setiap pengajian yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah/Aisyiyah. Sebagai metode dakwah yang efektif pada masyarakat Rante Belu karena lebih fleksibel artinya mudah disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang lelah bekerja seharian. Menurut Hj. Halijah selaku pengurus Aisyiyah menjelaskan bahwa dengan menggunakan metode ini sebahagian besar ibu-ibu mendapat hidayah dari Allah swt sehingga terlihat dalam kehidupan sehari-hari perubahan pada desa ini, terbukti dalam keluarga anak-anak mereka taat melaksanakan ibadah di Masjid.³⁶

3. Metode Mujadalah

Muhammadiyah menggunakan metode mujadalah Metode ini dengan menggunakan metode diskusi dan percakapan antar pribadi. Metode diskusi untuk menghadapi pendapat dari masyarakat sering terjadi tanya jawab tentang materi pendidikan Islam dengan cara ini dapat mendorong obyek pendidikan untuk menyatakan suatu masalah yang dirasa belum di mengerti dan muballigh sebagai penjawabnya. Metode ini sangat berguna untuk mengurangi kesalahpahaman para mustamiin dan dapat menjelaskan perbedaan pendapat serta menerangkan hal-hal yang belum dimengerti, dengan harapan masyarakat dapat menjawab solusi yang ada di batinnya dan melatih keterampilan dalam bertanya.

Metode percakapan antar pribadi ini bertujuan menggunakan kesempatan yang baik dalam percakapan bebas antar Dai dan pribadi-pribadi dari individu yang

³⁶ Hj.Halijah, Pengurus Aisyiyah, *Wawancara*, di Desa Rante Belu pada tanggal 7 Januari 2014

menjadi sasaran dakwah.³⁷ Metode pendidikan Islam ini dirasa efektif juga. Untuk dilaksanakan agar terjadi hubungan yang lebih erat antara Dai dan anggota untuk menguatkan persaudaraan. Kadang-kadang anggota Muhammadiyah/Aisyiyah sendiri yang sillaturahmi ke rumah para Muballigh yang sesuai dengan hatinya atau selesai pengajian. Para Muballigh tidak keberatan dalam memberikan nasihat kepada masyarakat. Metode ini mengandung beberapa hikmah, diantaranya menambah dan menguatkan persaudaraan, tukar menukar pengalaman, nasihat yang benar dalam menghadapi problematika hidup.

Pendekatan yang dilakukan Muhammadiyah/Aisyiyah pada obyek dakwahnya yaitu dengan mengikuti kadar pengetahuan masyarakat . Karena jiwa manusia biasanya cenderung untuk menyimpang dan berbuat kemaksiatan. Sehingga apabila langsung diperbaiki jiwa itu secara frontal berarti akan berbenturan dengannya. Karena itu Aisyiyah melakukan pendekatan secara bertahap. Sehingga mereka tidak takut dan lari dari Muhammadiyah. Para Muballigh harus berbicara lembut kepada semua orang tanpa membedakan antara yang alim dan yang jahil, orang yang terpelajar dengan orang yang tidak terpelajar/buta huruf. Orang kota yang sudah tersentuh modernitas dengan orang kampung yang relatif awam.

2. Pendekatan Pendidikan agama Islam Muhammadiyah

a. Pendekatan personal

³⁷ Hj. Halijah Pengurus Aisyiyah, *Wawancara*, di Desa Rante Belu pada tanggal 7 Januari 2014

Langkah pendekatan majelis taklim dengan pendekatan personal yaitu dengan banyak berkomunikasi dengan mereka. Saling memahami, berperilaku yang baik sehingga mereka tertarik dan mau diajak ngaji dengan memberikan perhatian baik moril dan materil. Sehingga mudah di pahami dengan mengoptimalkan kegiatan keagamaan.

b. Pendekatan politik

Menciptakan landasan yang kuat dengan menggerakkan pemuda dan pemudi dalam mengikuti organisasi keislaman, agar belajar dalam berorganisasi dan menjadi umat Islam mandiri dalam memperjuangkan agama Islam. dengan menjadikan pemuda dan pemudi pintar dalam berorganisasi diharapkan kelak menjadi pemimpin yang dengan kekuasaannya dapat mencegah nahi munkar.

c. Pendekatan pendidikan

Dakwah dengan pendidikan dilakukan dengan memasukan anak-anak putus sekolah ke pondok pesantren.

d. Pendekatan kebudayaan

Pendekatan majelis taklim Muslimat diantaranya yaitu dengan Pendekatan seni budaya yaitu dengan membentuk group sholawat yang menyiarkan pesan-pesan dakwah yang di beri nama Nurun Nahdiyin yang artinya cahaya petunjuk.

Tidak melalui seni saja kebudayaan Islam juga melekat pada masyarakat melalui institusi sosial. Seperti halnya masyarakat mempercayakan putra dan putrinya untuk bersekolah di Desa Rante Belu sendiri tetapi juga sekolah yang bernafaskan

islam lainnya. Banyak sekolah-sekolah yang bernaftaskan Islam. Seperti pada desa Rante Belu Juga terdapat sekolah-sekolah swasta maupun negeri namun masyarakat lebih mempercayakan anaknya di Desa tersebut yang bernaftaskan Islam, kebudayaan dari institusi lainya yaitu rekreasi religi dari pengajian ibu-ibu dan bapak-bapak maupun remaja mereka lebih senang rekreasi religi dari pada rekreasi ke tempat hiburan.

e. Pendekatan psikologis

Pengaruh mempengaruhi antara juru dakwah dengan sasaran dakwah mewujudkan sesuatu yaitu yang berupa motivasi dakwah yang dibawa oleh dai dengan sikap dan kepribadiannya kearah sasaran dakwah yang berupa manusia, sebagai individu dan anggota masyarakat. Dari mana tiga kekuatan rohaniah di gerakan (kognisi, konasi, dan emosi) melalui proses belajar sehingga timbul pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama.

Tujuan pendekatan psikologis dengan menyentuh aspek kejiwaan mad'u dapat mempermudah para da'i untuk mengajak mereka kepada apa yang di kehendaki oleh ajaran agama. Setiap orang ingin di perhatikan dan disayangi dan membutuhkan orang lain dalam menemukan arti kehidupan dengan kegiatan agama yang dilaksanakan majelis taklim Muslimat sekaligus mengajak mereka dari hati ke hati apa yang disampaikan melalui jiwa pasti dapat menyentuh kejiwaan seseorang.

f. Pendekatan Komunikatif

Dengan berkata yang dapat membekas pada jiwa, perkataan yang lemah lembut, perka taan yang ringan tidak memberatkan mad'u sehingga dapat dimengerti

yaitu dengan menitikberatkan pada amaliyah, perkataan yang mulia, dan yang penting adalah perkataan yang benar agar dakwahnya persuasif.

B. Peranan Muhammadiyah dalam Perkembangan Pendidikan Agama Islam Di Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu

Peranan Muhammadiyah dalam menghadapi era globalisasi yang arusnya sudah dirasakan pada semua pranata kehidupan, faktor ekonomi tidak akan mungkin menjadi motor penggerak utama pembangunan di segala bidang tanpa adanya sumber daya manusia yang memadai. Dengan demikian, pembangunan yang sedang berlangsung terus diarahkan guna pencapaian sumber daya manusia yang terkandung di dalamnya upaya peningkatan peran serta masyarakat dalam kehidupan beragama. Dalam menghadapi era globalisasi, maka yang menjadi keunggulan kompetitif dalam situasi tersebut, penguasaan secara komprehensif agama sebagai fitrah kemanusiaan menjadi daya tangkal yang efektif untuk tidak terjebak pada pengaruh negatif dari perubahan tersebut.

Peranan Muhammadiyah dalam pengembangan Pendidikan agama Islam sangat besar sekali peranannya karena Muhammadiyah sejak berdirinya tidak pernah hilang dipermukaan bumi ini, dan telah diketahui bahwa Muhammadiyah semakin berkembang sebab Muhammadiyah berkembang pesat di kota-kota salah satu di antaranya di Kota Palopo, di mana Muhammadiyah memiliki aset berupa tanah, Rumah Sakit, dan yang paling berkembang adalah sekolah – sekolah mulai TK sampai pada perguruan tinggi.³⁸

³⁸Muhammad Yamin Kibe, Pimpinan Muhammadiyah, *Wawancara*, 21 Desember 2013, di rumah kediaman beliau sendiri, Di Desa Rante Belu

Era globalisasi dan modernisasi yang melanda hampir seluruh dunia di samping membawa pesan-pesan positif juga ada yang membawa pesan-pesan yang bersifat negatif. Lewat media massa, misalnya : film India, film Barat, atau film Indonesia yang berbau porno yang ditayangkan oleh televisi dan ditonton oleh anak-anak bangsa yang secara langsung maupun tidak langsung dapat merusak akhlak mereka, maka oleh karena itu, hendaknya lembaga-lembaga keagamaan baik yang bersifat formal maupun nonformal khususnya organisasi Muhammadiyah harus mampu menunjukkan perannya dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman yang tepat dan mendalam.

Salah satu resiko yang harus dihadapi umat manusia pada umumnya , khususnya umat Islam adalah pengaruh negatif dari era globalisasi. Pengaruhnya dapat bercorak materil-fisik maupun dalam bentuk indoktrinasi melalui pesan-pesan media massa. Menghadapi kondisi perubahan tersebut, maka perlu ditumbuh kembangkan peranan lembaga-lembaga pendidikan Islam. Di antaranya adalah kontribusi Aisyiyah sebagai sarana pembelajaran tidak hanya untuk kaum ibu, remaja, tua, muda juga bisa ikut serta dalam pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan keagamaan organisasi Muhammadiyah³⁹

Peningkatan sumber daya manusia khususnya sumber daya umat Islam adalah tanggungjawab Muhammadiyah bersama-sama. Apabila tidak ada sikap peduli dari umat Islam kepada sesamanya umat Islam, maka sangat memungkinkan suatu saat Islam hanya tinggal nama dan al-Qur'an hanya tikusan saja. Oleh karena itu,

³⁹ Hj. Halijah, "Ketua Aisyiyah", *Wawancara*, di Rante Belu, tanggal, 23 Januari 2014

usaha-usaha untuk meningkatkan sumber daya manusia khususnya umat Islam, salah satu caranya adalah melalui wadah organisasi Muhammadiyah di Desa Rante Belu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu⁴⁰

Dalam ukuran tertentu, globalisasi seperti yang di gambarkan di atas, di samping mengandung hal-hal negatif juga adalah-hal positif yang bisa diperoleh. Masyarakat hidup dalam suasana yang penuh dengan keterbukaan terhadap informasi. Tidak ada masyarakat yang terisolasi dari suasana global. Kemajuan peradaban sebuah masyarakat, akan menjadi bahan refleksi dan contoh bagi pembangunan peradaban di masyarakat lain.

Suasana keterbukaan ini tidak bisa dielakkan, karena instrumen globalisasi menjadi instrumen sangat membantu dan mendukung aktivitas masyarakat. Karena itu, globalisasi hadir dalam kehidupan masyarakat tanpa perlawanan. Menolak globalisasi bisa menjadi penolakan terhadap hidup itu sendiri. Namun sesungguhnya, globalisasi itu merupakan ruang kontestasi (perlombaan) budaya. Sebab, mengecilnya dunia menjadi satu “ruang sempit” menimbulkan benturan budaya masing-masing masyarakat.

Senada dengan Ir. Hj.Halijah ketua pengurus Aisyiyah, mengemukakan :
“Aisyiyah jangan dijadikan sebagai sebuah tempat reuni untuk melepaskan penat bagi para anggotanya dalam keseharian dan bukan juga sebagai tempat menceritakan aib sesama manusia, tetapi ia harus ditempatkan sebagai wadah pembinaan keagamaan

⁴⁰ Hj.Halijah,, “Ketua Aisyiyah”, *Wawancara*, di Rante Belu, tanggal 23 Januari 2014

yang akan membawa manfaat besar dalam kehidupan dunia dan akhirat bagi para anggotanya.⁴¹

Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan Muhammadiyah/Aisyiyah adalah pembinaan umat yakni memungkinkan terjadi peningkatan kesalehan sosial sebagai parameter keberhasilan pelaksanaan Aisyiyah maupun tercapainya kesalehan perorangan atau individu sebagai manifestasi kesadaran hanif yang ada pada setiap manusia. Sikap keagamaan yang baik, selain harus tercermin pada kesalehan spiritual juga harus nampak pada kesalehan sosial. Orang yang memiliki kesalehan sosial adalah mereka yang mampu menerjemahkan pesan-pesan normatif agama ke dalam perilaku yang nyata dalam kehidupan keseharian, yang biasa dirasakan manfaatnya oleh masyarakat secara langsung

Oleh karena itu, materi pendidikan yang harus diajarkan dalam organisasi Aisyiyah adalah yang bisa menggambarkan keseimbangan antara usaha meningkatkan kesalehan masyarakat dan tingkat kesalehan perorang.

Ada sebuah fenomena yang sering terjadi pada Muhammadiyah sasaran materi lebih menitikberatkan bagaimana seorang anggota mampu menguasai dengan baik pesan-pesan normatif yang disampaikan dalam Majelis Muhammadiyah tanpa adanya upaya apresiatif mengamalkan secara benar untuk kepentingan orang banyak. Kondisi inilah yang menyebabkan keberadaan Majelis Muhammadiyah kehilangan

⁴¹ Hj.Halijah“Ketua pengurus Aisyiyah Kecamatan Larompong”, *Wawancara*, di Rante Belu, tanggal 19 Januari 2014

karakter dan nilai efektifitasnya sebagai sarana wisata rohani bagi masyarakat pada umumnya.

Pembinaan jamaah melalui pendidikan dalam kegiatan Majelis Muhammadiyah, tidak hanya memiliki makna tekstual dalam arti pertemuan antara orang perorangan atau antara dai dan pendengar, tetapi juga memiliki makna kontekstual. Kontekstual makna Majelis Muhammadiyah antara lain terletak pada upaya-upaya yang dilakukan oleh sekelompok orang guna merubah sikap dan perilaku orang-orang di sekelilingnya.

Materi atau bahan bimbingan yang diberikan seyogianya harus membentuk perilaku para anggotanya sehingga memiliki *akhlak al-karimah* dalam interaksi sosial kesehariannya di tengah-tengah masyarakat, sehingga ia menjadi *uswatun hasanah* bagi para anggota masyarakat lainnya.

Dengan mengembangkan tradisi keilmuan yang bercorak Islam, maka Majelis Muhammadiyah, harus melakukan transformasi kultural, sistem dan nilainya. Untuk itu sebagai langkah strategis menghadapi tuntutan perubahan dan transformasi kultural yang diembannya, maka dilakukan beberapa terobosan, yaitu antara lain :

1. Perubahan sistem pengajaran dari perseorangan atau seorangan menjadi sistem klasikal yang lebih mengarah pada tercapainya karakter yang lebih positif.
2. Pemberitahuan pengetahuan dengan senantiasa mempertahankan pengetahuan-pengetahuan keagamaan.

3. Produk dan hasil Majelis Muhammadiyah seyogianya dihargai dengan memberikan pengakuan dalam bentuk syahadah (sertifikat) sebagai tanda tamat dari lembaga ini dan syadah-syadah tertentu yang nilai bermanfaat bagi lulusannya.⁴²

Menyimak berbagai masalah yang muncul di tengah masyarakat yang merupakan dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan yang tak mungkin dihindari lagi, maka saat ini dan di masa yang akan datang ada beberapa hal yang patut menjadi harapan pada setiap lembaga Majelis Muhammadiyah:

- a. . Hendaknya mampu membangkitkan semangat hidup dan daya juang bagi kelompok masyarakat yang terbelenggu dalam kebodohan dan kemiskinan moral.
- b. Majelis Muhammadiyah seyogianya mampu menanamkan masyarakat bahwa kehidupan yang maju itu hanya bisa diraih dengan kerja keras dan usaha yang sungguh-sungguh.
- c. Kegiatan Majelis Muhammadiyah perlu mengembangkan pemahaman baru bahwa kerja-kerja refleksi dari kedalaman penghayatan akan nilai-nilai keagamaan.
- d.. Membangkitkan gairah anggota untuk membangun kehidupan yang lebih baik melalui kerja yang produktif dengan tetap berlandaskan pada sikap keislaman.

Majelis Muhammadiyah memiliki tanggung jawab yang luar biasa dalam usaha mencerdaskan umat. Komitmen yang ada pada Majelis harus Muhammadiyah/Aisyiyah segera membawa umat ini menjadi umat yang benar-benar

⁴² A. Timur Djaelani, *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Perguruan Agama*, (Cet. I; Jakarta: Dermaga, t.th), h. 19

memiliki komitmen keislaman yang kuat sehingga tidak cepat terpengaruh oleh hiruk pikuknya kehidupan globalisasi seperti saat ini.

Berdasarkan perbincangan peneliti ketika melakukan penelitian lapangan, ditemui beberapa komentar tentang peranan Majelis Muhammadiyah, khususnya di Desa Rante Belu Kecamatan Larompong sebagai berikut :

1. Mempunyai pengaruh yang cukup besar, terutama sumbangannya dalam membentuk sikap dan perilaku masyarakat yang dulunya merasa tidak berarti.
2. Kehadiran Majelis Muhammadiyah merupakan salah satu lembaga yang mampu memberikan sebuah kesegaran dan kesejukan dari kepenatan, keterasingan, bahkan penyakit stress atau depresi yang memprihatinkan. Hal inilah yang membuat banyak masyarakat lebih tertarik dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh lembaga Majelis Taklim dibandingkn dengan kegiatan arisan atau kumpul-kumpul yang tidak membawa manfaat.

Untuk mensosialisasikan ajaran Islam kepada obyek dakwah yang harus menggunakan pendekatan dakwah. Dengan pola dakwah yang arif dan bijaksana serta dengan pendekatan informatif, persuasif dan kreatif, dapat memberikan kesan yang mendalam pada para anggota yang mengikuti kegiatan yang dilakukan Majelis Muhammadiyah, dan biasanya memberikan respon dan antusiasme yang positif.

Secara umum, bobot materi yang disampaikan oleh para muballigh atau muballighat di kegiatan Majelis Muhammadiyah, cukup mendapat tanggapan yang positif. Hal ini dikarenakan penguasaan bahan yang diselingi metode dan pendekatan yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan daya tangkap anggota, sehingga masalah

yang dialami oleh setiap anggota pengajian secara berangsur-angsur dapat dicarikan jalan keluar yang terbaik.

3. Sebagai ajang Silaturahmi dan mempererat ukhuwah islamiyah, yang ditunjukkan oleh para anggota pengajian. Ini berarti kecenderungan sebagian besar anggota masyarakat terhadap pengajian Majelis Muhammadiyah, cukup memadai.

Dengan demikian, peneliti berasumsi bahwa era globalisasi yang semakin banyak ditandai dengan hal-hal yang bisa merusak moral tidak perlu lagi ditakuti, karena masyarakat Islam baik di perkotaan maupun di pedesaan seperti Desa Rante Belu yang memang masih kental dengan adat, sudah mampu menangkal melalui realisasi dari pemahaman dan pengamalan ajaran Islam terhadap pengaruh negatif yang diakibatkan oleh globalisasi.

Berdasarkan pemantauan di lapangan, kinerja dan hasil kegiatan pengajian Muhammadiyah khususnya di Desa Rante Belu memberikan indikator bahwa yang berarti dari aktualisasi pemahaman dan pengamalan ajaran Islam oleh hampir semua anggota masyarakat yang bergabung dalam kegiatan Muhammadiyah/Aisyiyah mengalami perubahan baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya.

Hal ini dapat dijadikan sebagai salah satu indikator bahwa salah satu fungsi Muhammadiyah/Aisyiyah adalah menumbuh kembangkan rasa kesetiakawanan sosial di antara sesama umat Islam. Keberhasilan mewujudkan kesetiakawanan sosial, akan menjadi indikator juga dalam keberhasilan yang dicapai Muhammadiyah sebagai salah satu lembaga pendidikan dalam masyarakat.

4. Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama dan masyarakat. dan telah dibuktikan bahwa ulama memegang peranan penting bagi bangsa Indonesia. Di mana fungsi utamanya adalah berkewajiban untuk menyampaikan dan menegakkan amar ma`ruf nahi munkar, di tengah-tengah masyarakat diharapkan mampu menjawab permasalahan umat sesuai dengan kemajuan dan bersedia memberikan petunjuk-petunjuk terhadap hal-hal yang berkembang, dan menjadi panutan di tengah-tengah masyarakat khususnya bagi masyarakat Desa Rante Belu.

Keberadaan Muhammadiyah sangat urgen karena ia berada di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat adalah lembaga pendidikan non formal yang merupakan salah satu dari tiga lingkungan pendidikan di samping rumah tangga dan sekolah.

Jadi, Muhammadiyah yang berada dalam masyarakat merupakan salah satu benteng terpenting dalam menghadapi pengaruh negatif yang terjadi dalam masyarakat sebagai akibat globalisasi. Pertumbuhan Muhammadiyah/Aisyiyah di masyarakat khususnya di Desa Rante Belu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.

menunjukkan adanya kebutuhan dan hasrat anggota masyarakat tersebut akan pengetahuan dan pendidikan agama. Dan pertumbuhan selanjutnya menunjukkan kebutuhan masyarakat yang lebih luas lagi, yaitu usaha memecahkan permasalahan-permasalahan menuju kehidupan yang lebih bahagia. Peningkatan tuntutan jamaah dan peranan pendidikan non formal menimbulkan pula kesadaran dan inisiatif dari para ulama dan anggota masyarakat untuk memperbaiki, meningkatkan kemampuan sehingga eksistensi Majelis Taklim dapat menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya dengan baik.

Dengan demikian, agar Muhammadiyah/Aisyiyah tetap dapat berperan sebagai lembaga pendidikan non formal yang efektif dan efisien penerapan metode pembinaan harus disesuaikan dengan situasi, kondisi masyarakat setempat.

Setiap kegiatan ilmiah merupakan suatu perencanaan, organisasi. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur. Demikian pula dalam pendidikan, diperlukan adanya program yang mapan dan dapat menghantarkan proses pendidikan sampai pada tujuan yang diinginkan.

Pendidikan Islam di lingkungan masyarakat amat banyak ragam dan jenisnya. Ada yang bercorak individual tidak berlembaga dan tiak sedikit yang bercorak kelompok melembaga. Salah satu resiko yang harus dihadapi umat manusia, khususnya umat Islam adalah pengaruh negatif dari globalisasi dan transformasi ilmu pengetahuan. Pengetahuan dapat bercorak materil-fisik maupun dalam bentuk indoktrinasi melalui pesan-pesan media massa.

Menghadapi kondisi perubahan tersebut, maka perlu ditumbuh kembangkan peran lembaga-lembaga pendidikan Islam. Di antaranya adalah kontribusi Majelis Muhammadiyah/Aisyiyah sebagai sarana pembelajaran yang ada dalam kegiatan tersebut. Rusaknya moral generasi dalam mengkonsumsi informasi-informasi yang tidak seimbang menyebabkan terjadinya pergeseran-pergeseran yang signifikan, pemahaman keagamaan yang dimiliki tiap-tiap generasi yang ada. Untuk mengantisipasi gejala yang demikian, maka tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak adalah tugas moril yang harus mendapatkan perhatian yang masimal. Dengan demikian anggota Muhammadiyah/Aisyiyah yang umumnya adalah ibu-ibu,

maka rancangan materi dan pembahasan dakwah yang berlangsung di dalamnya harus lebih menitikberatkan pada aspek pembinaan anak dalam lingkungan keluarga.⁴³

Dengan demikian, komitmen untuk membangun kualitas sumber daya sumber manusia iman yang ditekankan pada lembaga pendidikan ini adalah pengembangan seluruh potensi kemanusiaan yang dimiliki secara bersamaan yang mencakup kualitas jasmani, kualitas *aqli* dan kualitas kalbu.

Tanggung jawab Muhammadiyah dalam proses penanaman akidah dan harakah Islam kepada generasi muda yang melalui bimbingan kepada orang tuanya tidak hanya berlangsung dalam situasi horisontal sifatnya tetapi juga dalam perspektif bahwa apa yang telah dilakukan harus kerangka progresif-positif, sehingga keberhasilan yang diharapkan dalam kegiatan Aisyiyah tidak fiktif. Atau dalam terminologi penulis, harapan dan impian yang tidak salah kaprah dan cenderung meonoton yang kebalabasan.

Seyogianya sebuah lembaga nonformal seperti lembaga Muhammadiyah dalam upaya pembinaannya harus didukung oleh sebuah manhaj yang sistematis dan berkesinambungan yakni perangkat kurikulum. Upaya ini harus menjadi skala prioritas dalam pembinaan mejils. Lebih lugas lagi bahwa lembaga pendidikan Muhammadiyah bukan sebuah tempat reuni untuk melepaskan penat para jamaah dalam keseharian dan bukan juga sebagai tempat menceritakan aib orang atau gosip,

⁴³ Hj. Halijah, Ketua Aisyiyah, "Wawancara", di Desa Rante Belu, tanggal 23 Januari 2014

tetapi ia harus ditempatkan dalam konteks pembinaan keagamaan yang bersifat kontinu dan berdaya guna bagi para jamaahnya.⁴⁴

Disinilah peranan pendidikan dalam upaya pembinaan Muhammadiyah, khususnya di Desa Rante Belu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.

Pesan pendidikan yang harus diajarkan dalam Majelis Taklim adalah yang biasa menggambarkan keseimbangan antara usaha meningkatkan kesalehan sosial dengan kesalehan individu, karena di hadapan kita terhampar berbagai macam masalah yang amat serius, pelik dan sangat krusial, seperti kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan terlebih lagi gejala perselisihan antar agama yang hingga saat ini belum juga mencapai gejala akhir.

Pembinaan jamaah melalui pendidikan Islam dengan suatu pendekatan dakwah lewat Muhammadiyah/Aisyiyah tidak hanya memiliki makna tekstual dalam arti pertemuan antara orang perorangan atau antara dai dan pendengar, tetapi juga memiliki makna kontekstual. Artinya pembinaan Muhammadiyah/Aisyiyah antara lain pada upaya-upaya yang dilakukan oleh sekelompok orang guna merubah sikap dan perilaku orang-orang di sekelilingnya. Ini pulalah tujuan dakwah yang lebih menekankan pada proses transformasi dalam seluruh aspek kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam arti bahwa tujuan akhir proses pendidikan yang ada pada Aisyiyah harus membentuk kepribadian yang sesuai dengan semangat kemanusiaan yang terkandung dalam al-Qur`an maupun hadis.

⁴⁴ Hj. Halijah, Ketua Aisyiyah, "Wawancara" di Desa Rante Belu, tanggal 20 Januari 2014

Adapun Proses, pelaksanaan sampai penilaian dalam pendidikan lebih dikenal dengan istilah “kurikulum pendidikan”

Dengan adanya kurikulum dapat menggariskan instruksionalnya, metode, mata pelajaran dan garis-garis besar pokok bahasannya serta program pengajaran untuk setiap ajaran bagi sebuah lembaga pendidikan. Penentuan mata pelajaran serta pokok bahasan untuk setiap periode atau unit, disesuaikan dengan tahapan perkembangannya dan keadaan peserta. Di samping itu digariskan pula tugas dan kegiatan yang belajar yang dilakukan oleh para siswa sehubungan dengan setiap materi pelajaran.⁴⁵

Dengan demikian, kurikulum merupakan salah satu komponen pokok pendidikan, dan kurikulum sendiri juga merupakan salah satu dari komponen pokok pendidikan, dan kurikulum sendiri juga merupakan sistem yang mempunyai komponen-komponen tertentu. Komponen kurikulum tersebut paling tidak mencakup, tujuan, program, strategi, pelaksanaan kurikulum yang menyangkut sistem penyajian pelajaran, penilaian, penilaian hasil belajar, penyuluhan dan supervisi pendidikan.⁴⁶

Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran agama Islam pada suatu lembaga pendidikan tidak terlepas dari pada dasar dan tujuan pendidikan secara nasional. Oleh

⁴⁵ Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah Wa Asalibuha*, diterjemahkan oleh Drs. Hery Noer Aly, dengan “Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah, dan di Masyarakat”, (Cet. III; Bandung: PT. Diponegoro, 1996), h. 269.

⁴⁶ Sudirman et. all., *Ilmu Pendidikan* (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1969), h. 114.

karena itu, perlu dikemukakan bahwa pengelolaan pendidikan dan pengajaran di Indonesia mempunyai dasar atau landasan dan tujuan.

Pendidikan Islam di samping mempunyai karakteristik yang sama dengan pendidikan secara umum, juga memiliki karakteristik tersendiri sebagai ciri khas pendidikan Islam itu sendiri, yaitu sebagai berikut:

1. Senantiasa mempertimbangkan dua sisi kehidupan, yakni kehidupan ukhrawi dan duniawi dalam setiap gerak dan langkahnya. Sisi pertama lebih menekankan pada kehidupan akhirat dan sisi kedua lebih menekankan pada kehidupan dunia. Kedua aspek tersebut selalu diperhatikan dalam setiap gerak dan usahanya. Karena memang pendidikan Islam itu mengacu kepada kehidupan duniawi dan ukhrawi.

2. Merujuk kepada aturan-aturan yang sudah pasti, pendidikan Islam mengikuti aturan atau garis-garis yang sudah jelas dan pasti serta tidak ditolaknyanya dan atau tidak boleh ditawar. Aturan itu, adalah wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad saw. Semua yang terlibat dalam pendidikan Islam harus berpedoman pada wahyu Allah swt. tersebut. Kenyataannya, manusia bukan hanya digembirakan dan didorong untuk memiliki sistem nilai yang sesuai dengan ajaran agamanya (Islam), melainkan juga diancam dosa dan siksa yang pedih jika seandainya mereka mengingkari atau melanggarnya.

3. Bermisikan pembentukan hati nurani, menanamkan dan mengembangkan sifat-sifat Ilahiyah yang jelas dan pasti, baik dalam hubungan manusia dengan khaliknya, dengan sedamanya, maupun dengan alam sekitarnya.

Terjemahnya

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁴⁷

Pada ayat tersebut, terkandung suatu pemahaman bahwa menuntut ilmu pengetahuan merupakan perintah dan karena itu, selain wajib hukumnya, juga bagi yang melaksanakannya akan ditingkatkan derajat keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt. Hal inilah yang menjadi tanggung jawab pendidikan melakukan pembinaan yang bertujuan membentuk umat, menjadi manusia seutuhnya, sehingga tidak terseret ke dalam arus gelombang globalisasi dan modernitas yang bersifat negatif.

C. Kendala-kendala yang dihadapi Muhammadiyah dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam di Desa Rante Belu Kecamatan Laompong.

Dalam pelaksanaan pembinaan Majelis Muhammadiyah, tentu saja tidaklah mudah. Untuk mengetahui prospek Majelis Muhammadiyah sebagai lembaga pendidikan nonformal. kiranya perlu dilihat faktor-faktor yang dapat

⁴⁷ Departemen Agama RI., *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur`an, 1989/1990), h. 910

mendukung dan menghambat pengembangannya kedepan sehingga untuk selanjutnya dapat dikembangkan solusi atau usaha-usaha pemecahannya. Faktor-faktor penunjang dan pendukung yang dimaksud dalam tulisan ini adalah hal-hal yang dapat membantu pengembangan Pendidikan agama Islam. Beberapa hal yang menjadikan pengembangan PAI pada Majelis Muhammadiyah memiliki peluang dan prospek yang menggembirakan antara lain :

1. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan kebutuhan vital bagi seluruh organisasi untuk menjalankan aktivitas dan program-programnya , demikian juga adanya Majelis Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi atau lembaga pendidikan nonformal. Sebenarnya Majelis Muhammadiyah di Desa purwosari Kecamatan Laompong pada dasarnya memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai, karena berbasis kegiatan di masjid sebagaimana Majelis Taklim pada Desa lainnya, sarana dan prasarana yang demikian merupakan modal yang besar bagi pengembangan Majelis Muhammadiyah sebagai lembaga nonformal.

Adapun kendala-kendala yang dihadapi adalah :

- a. Belum maksimalnya pemanfaatan sarana dan prasarana yang ada tersebut secara optimal, khususnya menjadikan masjid sebagai basis kegiatan.

b. Sejumlah kegiatan yang dilakukan oleh Majelis Muhammadiyah/Aisyiyah masih dilakukan di rumah-rumah anggota pengurus, khususnya kegiatan pengajian, yang dirangkaian dengan arisan.⁴⁸

Untuk mengantisipasi permasalahan tersebut, ada beberapa usaha yang dapat dilakukan oleh Majelis Muhammadiyah/Aisyiyah, antara lain :

- (1) Mengaktifkan anggota untuk setiap saat mengikuti shalat berjamaah;
- (2) Memprogramkan kegiatan-kegiatan untuk dilakukan atau ditempatkan di masjid;
- (3) Untuk mengaktifkan pengurus/anggota di masjid, Majelis Muhammadiyah/Aisyiyah dapat membuat sekretariat di masjid, dan bukan lagi di rumah.⁴⁹

2. Dukungan Pemerintah, Instansi dan Masyarakat

Tidak dapat dipungkiri bahwa partisipasi masyarakat dan pemerintah instansi sangat besar nilainya dalam proses pengembangan PAI pada Majelis Muhammadiyah/Aisyiyah. Di Desa Rante Belu, dukungan pemerintah terhadap pembangunan bidang pendidikan agama Islam cukup besar, terutama pada Majelis Muhammadiyah (walaupun masih sebatas motivasi). Hal ini dapat terlihat pada kepengurusan Majelis Muhammadiyah/Aisyiyah untuk tingkat

⁴⁸ M.Yamin Kibe, Ketua Muhammadiyah, “*Wawancara*”, di Rante Belu tanggal 17 Desember 2013

⁴⁹ Mawar, penguus Aisyiyah, “*Wawancara*”, di ante Belu tanggal 19 Desember 2013

Kecamatan. Begitu juga dengan dukungan dari masyarakat, hal ini bisa diamati dari peningkatan secara kuantitas Majelis Muhammadiyah/Aisyiyah, dalam hal ini bisa diamati dari kasus Majelis Muhammadiyah/Aisyiyah di Desa Rante Belu, yang mana merupakan modal yang sangat berharga dalam pengembangan Majelis Muhammadiyah. Selain itu, terbentuknya Muhammadiyah sebagai pengembangan PAI yang ada di Desa Rante Belu di Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu yang senantiasa memberikan pembinaan dan dorongan bagi pengembangan PAI Muhammadiyah merupakan modal tersendiri.

Demikian pula kendala yang dihadapi Muhammadiyah dalam pengembangan pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut :

1. Dukungan pemerintah cukup besar dalam pembangunan keagamaan, tetapi khusus dalam pengembangan Muhammadiyah/Aisyiyah agak masih kurang, misalnya masih minimnya anggaran yang diperuntukkan bagi pembinaan artinya masih sebatas dukungan yang bersifat motivasi.⁵⁰

2. Muhammadiyah yang dikelola atau dikembangkan atas prakarsa masyarakat, cenderung hanya melakukan kegiatan-kegiatan yang spontanitas dan bersifat insidental. Misalnya : apa yang dilakukan oleh Muhammadiyah Desa Rante Belu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.

⁵⁰ M. Daras Tokoh Muhammadiyah, "Wawancara", di Desa Rante Belu, tanggal 22 Desember 2013

Adapun solusi atau usaha-usaha yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut :

(1) Merumuskan kegiatan-kegiatan yang dapat melibatkan seluruh komponen baik pemerintah maupun masyarakat; (2) Membuat kemitraan dengan pemerintah atau antara Aisyiyah dengan Muhammadiyah untuk mendukung kelancaran program kegiatan.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Eksistensi Muhammadiyah dalam pengembangan pendidikan agama Islam di Desa Rante Belu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu adalah karena masyarakat Rante Belu sebelum datangnya atau terbentuknya Muhammadiyah/Aisyiyah kondisi umat Islam yang jauh dari nilai ajaran Islam, sehingga dengan melihat kenyataan itu maka dibentuklah organisasi Islam yakni Muhammadiyah/Aisyiyah dan salah satu program utamanya menghilangkan bid'ah dan khurafat dengan melaksanakan program dakwah dan bidang pendidikan dengan mendirikan Sekolah Madrasah Ibtidaiyah di Salu Tabang.

2. Peranan Muhammadiyah dalam pengembangan pendidikan agama Islam di Kecamatan Larompong adalah bahwa Muhammadiyah sangat berperan aktif dalam menghadapi era globalisasi, dan berperan serta dalam menyebarkan ajaran Islam melalui dakwah Islamiyah dan pembangunan berlangsung terus iarahkan untuk pencapaian sumber daya manusia.

3. Kendala-kendala yang dihadapi Muhammadiyah dalam pengembangan pendidikan agama Islam adalah belum maksimalnya pemanfaatan sarana dan prasarana, dan kegiatan yang dilakukan kadang dilaksanakan di rumah-rumah dan kadang di masjid disesuaikan kondisi masyarakat. Adapun usaha mengantisipasi permasalahan tersebut adalah mengaktifkan anggota untuk setiap saat mengikuti

salat berjamaah, memprogramkan kegiatan-kegiatan dilakukan di masjid dan bukan lagi dirumah.

B.Saran- Saran

1. Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, seorang dai /daiyah hendaknya mengembangkan berbagai aspek kepribadian yang dimiliki oleh masyarakat. Mulai dari pemahaman terhadap ajaran agamanya dengan benar(kognitif), bagaimana bersikap dengan benar(afektif), dan bagaimana mengamalkan ajaran agama tersebut secara konsisten di setiap tempat dan waktu(psikomorik).

2. Minimnya waktu yang dibeikan kepada guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, maka guru dan pihak sekolah harus memiliki sejumlah program kegiatan pendidikan agama Islam, maka para tokoh muhammadiyah dan pihak muhammadiyah harus memiliki sejumlah program terpadu yang merupakan pengembangan dari materi pendidikan agama Islam yang disampaikan pada masyarakat yang ada di Desa Rante Belu, program terpadu tersebut inheren dengan berbagai aspek yang dimiliki oleh siswa berdasarkan pertimbangan geografis, sosiologis, psikologis maupun pertimbangan regiusitas masyarakat setempat.